BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden / Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini meripakan remaja akhir dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan hasil *screening* terdapat klasifikasi responden yang terdiri dari pelaku-korban, pelaku, dan korban kekerasan dalam pacaran.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini subjek yang dipilih adalah remaja dengan rentang usia 18-25 tahun. Berikut persebaran data responden berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18	13	5,4%
19	29	12,1%
20	82	34,3%
21	54	22,6%
22	33	13,8%
23	15	6,3%
24	11	4,6%
25	2	0,8%
Total	239	100,0%

Berdasarkan dari tabel 4.1 dari total 239 responden terdapat 13 responden dengan usia 18 tahun (5,4%), 29 responden dengan usia 19 tahun (12,1%), 82 responden dengan usia 20 tahun (34,3%), 54 responden dengan usia 21 tahun (22,6%), 33 responden dengan usia 22 tahun (13,8%), 15 responden dengan usia 23 tahun (6,3%), 11 responden dengan usia 24 tahun (4,6%), dan 2 responden dengan usia 25 tahun (0,8%).

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini subjek yang dipilih ialah remaja akhir dengan rentang usia 18-25 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut persebaran data responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	43	18%
Perempuan	196	82%
Total	**239**	**100%**

Berdasarkan dari tabel 4.2 dari total keseluruhan 239 responden terdiri dari 43 responden remaja laki-laki (18%) dan 196 responden remaja perempuan (82%).

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Berpacaran

Pada penelitian ini subjek yang dipilih merupakan remaja dengan rentang usia 18-25 tahun. Berikut persebaran data responden berdasarkan durasi lamanya mereka menjalin hubungan pacaran dengan pasangan mereka.

Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Berpacaran

Durasi	Frekuensi	Persentase
1-2 Bulan	16	6,7%
3-6 Bulan	28	11,7%
7 Bulan-12 Bulan	35	14,6%
>12 bulan	160	66,9%
Total	**239**	**100,0%**

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah mencari fenomena yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari berita yang tersebar. Penulis menemukan fenomena yang dirasa dapat memberikan gambaran yang terjadi pada remaja yang sedang menjalani hubugan pacaran terlebih pada masa transisi usia dari remaja menuju dewasa. Kemudia penulis mulai mencari referensi yang akan memperkuat topik tersebut dari beberapa jurnal, artikel, dan berita. Hasil dari referensi yang didapatkan penulis menemukan variabel yaitu gambaran kekerasan dalam pacaran yang bisa dilihat dari rentang usia, lama berpacaran, dan jenis kelamin untuk diteliti.

Penulis mengambil satu variael yang telah ditentukan, selanjutnya penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel dapat diteliti. Setelah menemukan variabel yang akan diteliti, penulis kemudian mencari berbagai referensi untuk dijadikan acuan mengenai keterkaitan gambaran yang akan diteliti.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan sampel yang akan diteliti. Peneliti memilih mahasiswa karena umur 18-25 tahun merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa, remaja akan mencari jati diri dan nilai-nilai yang akan ditanamkan pada dirinya sesuai dengan teori Arnett (2004). Teknik pengumpulan data yang diputuskan berupa penyebaran kuesioner secara *online* dikarenakan keterbatasan untuk menyebar kuesioner secara langsung dikarenakan pandemi. Untuk analisis yang dilakukan merupakan analisis desktriptif.

Kemudian tahap berikutnya ialah mencari alat ukur atau instrumen yang sesuai dengan dimensi yang akan dilihat pada variabel penelitian. Instrumen Kekerasan Dalam Pacaran menjadi pilihan penulis untuk melihat gambaran pelaku maupun korban yang dibuat oleh Ilya Aida Darliyan Fitri. Instrumen yang dikembangkan oleh Ilya Aida Darliyan Fitri merupakan instrumen yang diadaptasi melalui teori kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan oleh Jill Murray (2007).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemudian diadaptasi dan dilakukan modifikasi item oleh penulis dengan mecocokkan beberapa butir instrumen agar sesuai dengan kultur dan budaya di Indonesia. Selanjutnya, penulis melakukan *expert judgement* dengan beberapa ahli psikologi, yaitu Ibu Zarina Akbar, M.Psi dan Ibu Mauna, M.Psi. Dilakukannya beberapa perubahan pada beberapa butir instrumen agar sesuai dengan fenomena yang terjadi di Indonesia dan perubahan bahasa yang akan digunakan agar lebih mudah dipahami. Penulis melakukan uji coba terpakai dikarenakan waktu yang terbatas dan kemudian akhirnya instrumen dilakukan validasi oleh validator untuk selanjutnya dapat digunakan.

Uji coba terpakai dilakukan oleh penulis dengan mendapatkan jumlah responden sebanyak 239 responden yang terdiri dari 196 responden perempuan dan 43 responden laki-laki. Dari data yang terkumpul, kemudian dianalisis untuk mengetahui butir instrumen yang valid dan instrumen yang gugur.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian ini mulai dilakukan dari tanggal 20 Juli sampai dengan 23 Juli 2020. Selama melakukan pengambilan data peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti. Data diperoleh dengan cara menyebarkan tautan ke beberapa grup yang ada di media sosial. Data yang terkumpul berupa identitas dan jawaban responden dan dimaukkan ke dalam *Microsoft Excel*. Setelahnya data dimasukkan ke dalam *software* pengolahan data SPSS 25.0 untuk analisis hasil penelitian.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti yaitu terdiri dari analisis deskriptif untuk melihat jumlah presentase gambaran kekerasan dalam pacaran yang diteliti.

4.3.1 Gambaran Bentuk Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran mahasiswa terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk kekerasan verbal dan emosional, bentuk kekerasan fisik, dan bentuk kekerasan seksual. Pada masing-masing bentuk kekerasan akan dibagi menjadi dua macam yaitu pelaku dan korban.

Berdasarkan data secara keseluruhann kepada 239 responden mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Persentase Bentuk Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	7	2,9%
X < 6.4	Rendah	177	74,1%
Bukan Pelaku		55	23,0%
Total		239	100%

Gambar 4.1 Diagram Persentase Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan gambar 4.1 tidak ditemukan responden yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, sebanyak 7 responden (2,9%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 117 responden (74,1%) berada pada kategori rendah. Sedangkan terdapat 55 responden yang bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (23,00%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

4.3.2 Gambaran Bentuk Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Pada korban kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan kepada 239 responden mahasiswa dengan rentang umur 18-25 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Presentase Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	1	0,5%
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	67	28,0%

X < 5.7	Rendah	165	69,0%
Bukan Korban		6	2,5%
Total		239	100%

Gambar 4.2 Gambar Diagram Persentase Korban Kekerasan Dalam Pacaran

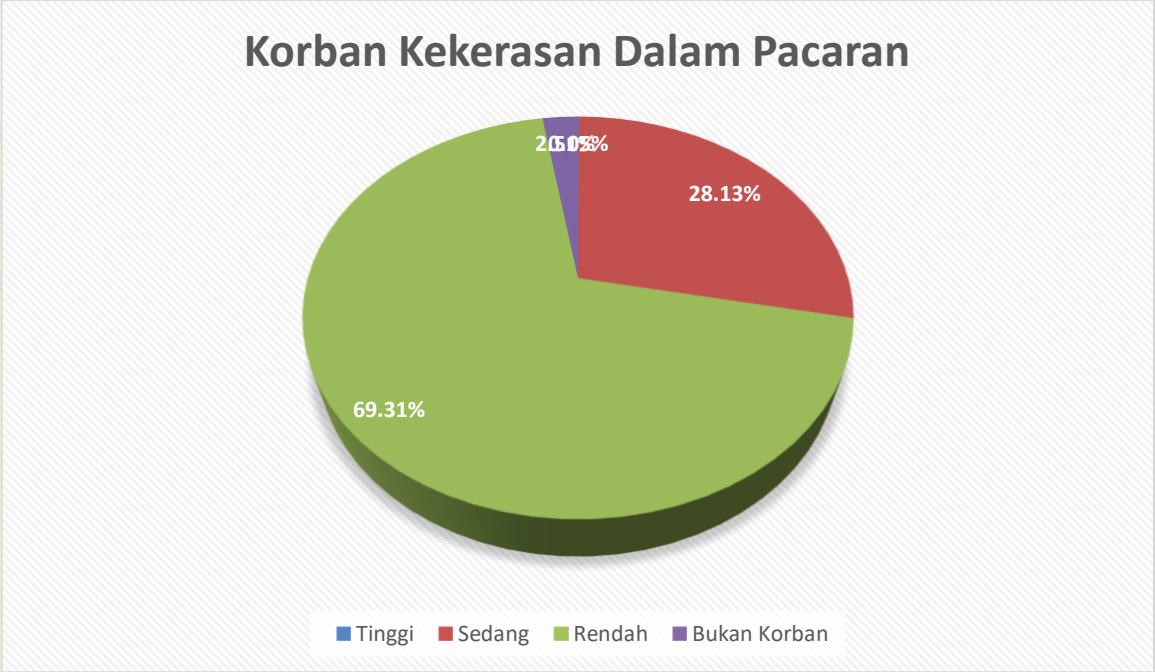

Berdasarkan gambar 4.2 ditemukan sebanyak 1 (0,5%) responden yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, sebanyak 67 responden (28,0%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 165 responden (69,0%) berada pada kategori rendah. Sedangkan terdapat 6 responden yang bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (2,50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

4.3.3 Gambaran Indikator Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Persentase per indikator Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	59,4%
2	Kekerasan Fisik	49,4%
3	Kekerasan Seksual	11,3%

Berdasarkan tabel 4.6 hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikaror kekerasan verbal dan emosional (59,4%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (49,4%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual merupakan indikator ketiga (11,3%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan ataupun pemaksaan berhubungan seksual saat berkencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran:

Grafik 4.1 Persentase per indikator Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

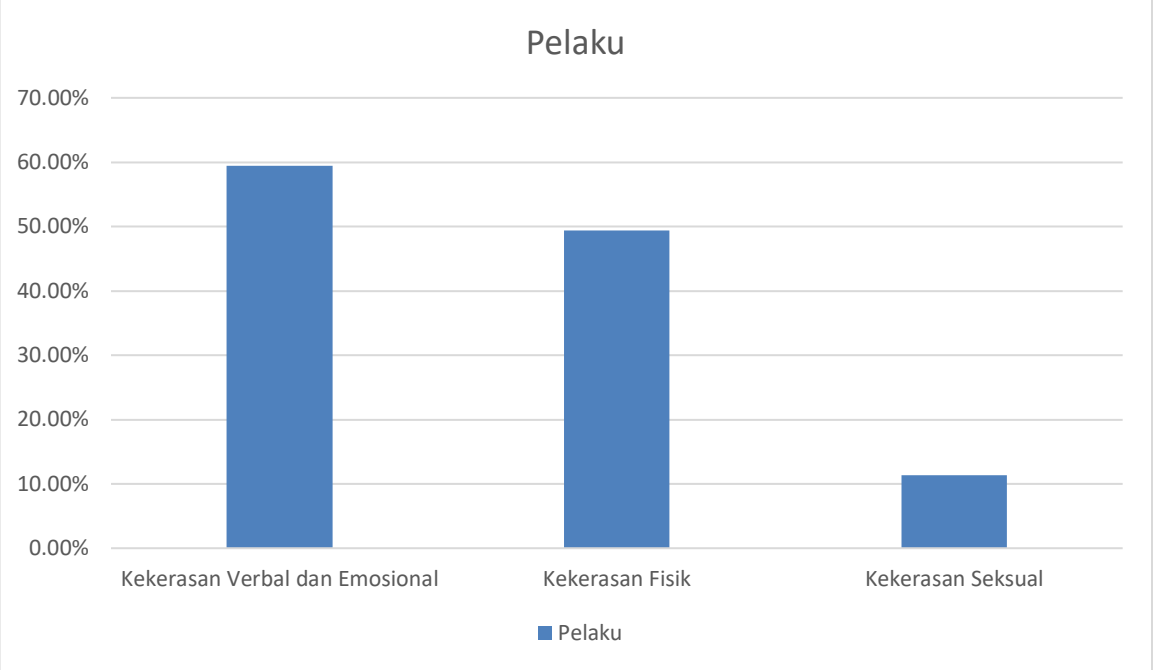

Berdasarkan grafik 4.1, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu, kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan yang terakhir kekerasan seksual.

4.3.4 Gambaran Indikator Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentase per indikator Korban Kekerasan Dalam Pacaran

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	89,1%%
2	Kekerasan Fisik	7,9%
3	Kekerasan Seksual	83,3%

Berdasarkan tabel 4.7, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (89,1%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal emosional sering dialami oleh mahasiswa

yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (7,9%) yang artinya mahasiswa mendapatkan pukulan, ditahan ataupun dicengkram, dicubit, dan ditampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (83,3%). Dari indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, pemaksaan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek korban kekerasan dalam pacaran:

4.2 Grafik Persentase per indikator Korban Kekerasan Dalam Pacaran

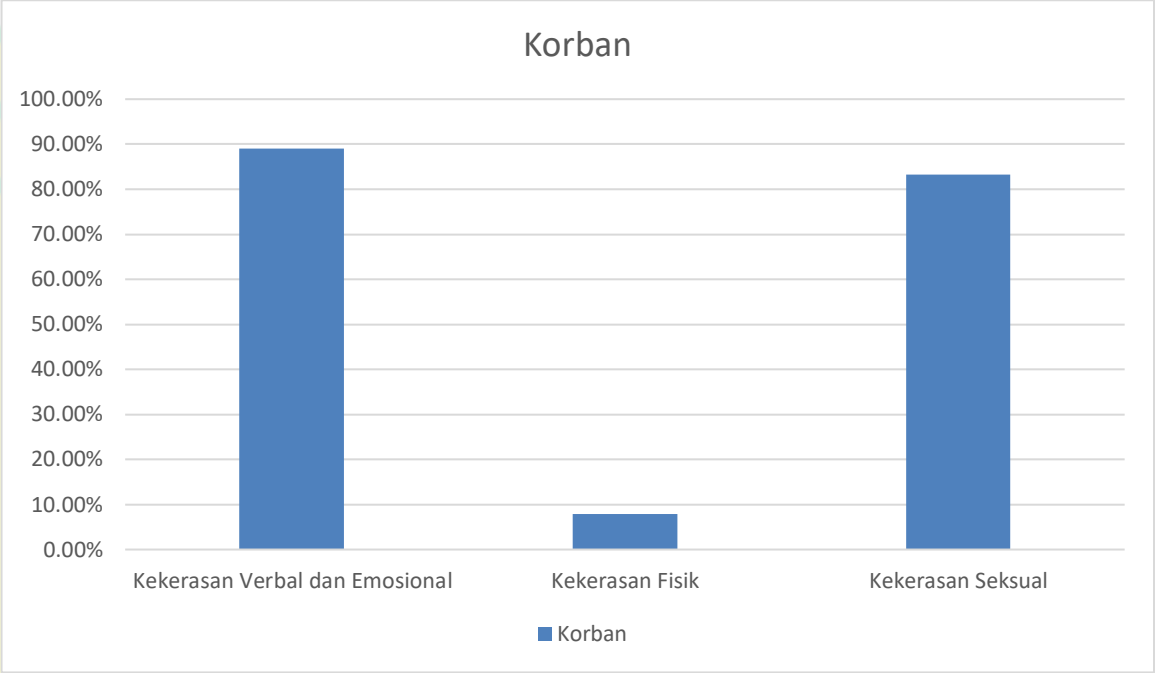

Berdasarkan grafik 4.2, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu, korban dengan kekerasan verbal dan emosional (89,1%), korban dengan kekerasan seksual (83,3%), dan korban dengan kekerasan fisik (7,9%).

4.3.5 Waktu Berpacaran Kekerasan Dalam Pacaran

Data hasil penelitian digambarkan berdasarkan durasi saat menjalin hubungan dengan pacarnya. Terdapat empat rentang lamanya pacaran yang dijalani oleh pasangan yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Persentase waktu berpacaran Kekerasan Dalam Pacaran

No	Lama Berpacaran	Frekuensi	Persentase
1	<3 Bulan	16	6,7%
2	3Bulan-6 Bulan	28	11,7%
3	7 Bulan-1 Tahun	35	14,6%
4	>1 Tahun	160	66,9%

Berdasarkan tabel 4.8, hasil yang didapat pada waktu berpacaran kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa terdapat 16 responden (6,7%) sedang menjalani hubungan pacaran selama kurang dari 3 bulan. Terdapat 28 responden (11,7%) sedang menjalani hubungan pacaran selama kurang dari 6 bulan. Terdapat 35 responden (14,6%) sedang menjalani hubungan pacaran selama kurang dari 1 rahun. Serta terdapat 160 responden yang sedang menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 1 tahun.

Berikut ini visualisasi grafik dari persentase waktu berpacaran Kekerasan Dalam Pacaran:

Grafik 4.3 Persentase waktu berpacaran pada mahasiswa

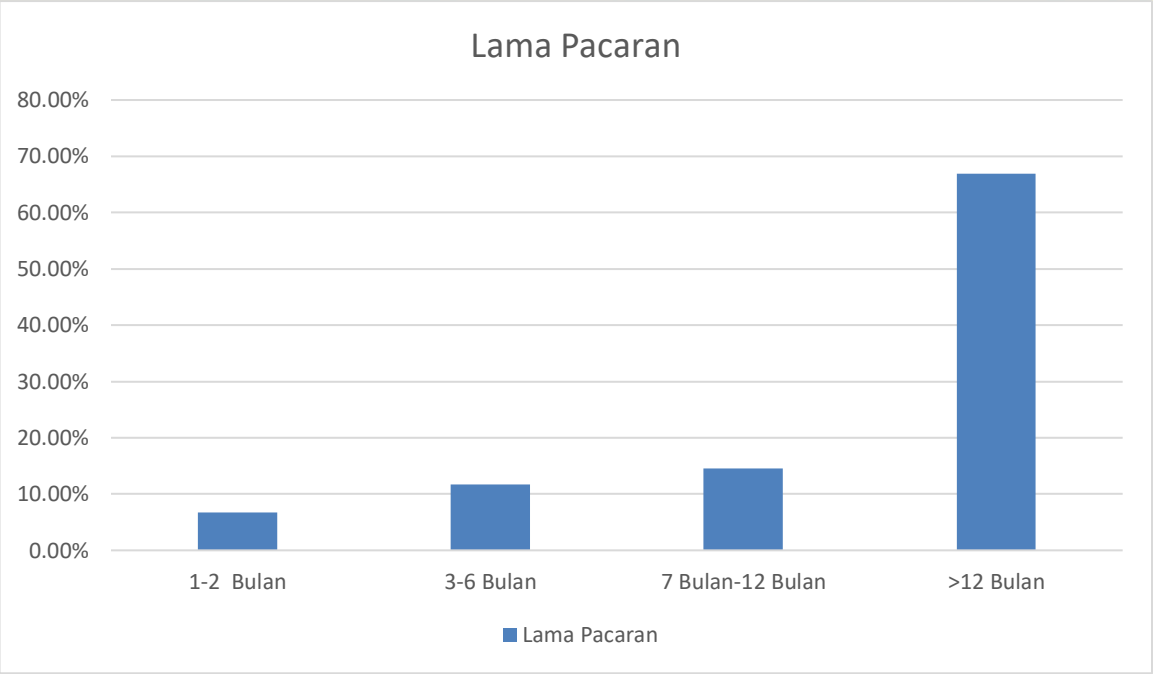

Berdasarkan grafik 4.3, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari uang tertinggi sampai yang terendah yaitu lama pacaran lebih dari 12 bulan

(66,9%), lama pacaran 7-12 bulan (14,6%), lama pacaran 3-6 bulan (11,7%), dan lama pacaran 1-2 bulan (6,7%) yang terlibat kekerasan dalam pacaran.

4.3.6 Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Berdasarkan Jenis Kelamin

a) Gambaran Pelaku Laki-Laki

Berdasarkan data yang didapat, jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki dengan total perempuan sebanyak 196 responden mahasiswi dan 43 responden mahasiswa. Berikut ini visualisasi tabel dan grafik mahasiswa yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran:

Tabel 4.9 Persentase Bentuk Pelaku Laki-Laki Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	2	4,70%
X < 6.4	Rendah	32	74,40%
Bukan Pelaku		9	20,90%
Total		43	100%

Gambar 4.3 Persentase Bentuk Pelaku Laki-Laki Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan gambar 4.3, sebanyak 2 responden laki-laki (4,70%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dengan kategori sedang, sedangkan sebanyak 32 responden laki-laki (74,40%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dengan kategori rendah. Sedangkan 9 responden bukan merupakan pelaku laki-laki kekerasan dalam pacaran (20,90%).

b) Gambaran Korban Laki-Laki

Berdasarkan data yang didapat, jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki dengan total perempuan sebanyak 196 responden mahasiswi dan 43 responden mahasiswa. Berikut ini visualisasi tabel dan grafik mahasiswa yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran:

Tabel 4.10 Persentase Korban Laki-Laki Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	2	4,70%
X < 5.7	Rendah	32	74,40%

Bukan Korban	9	20,90%
Total	43	100%

4.4 Gambar Persentase Korban Laki-Laki Kekerasan Dalam Pacaran

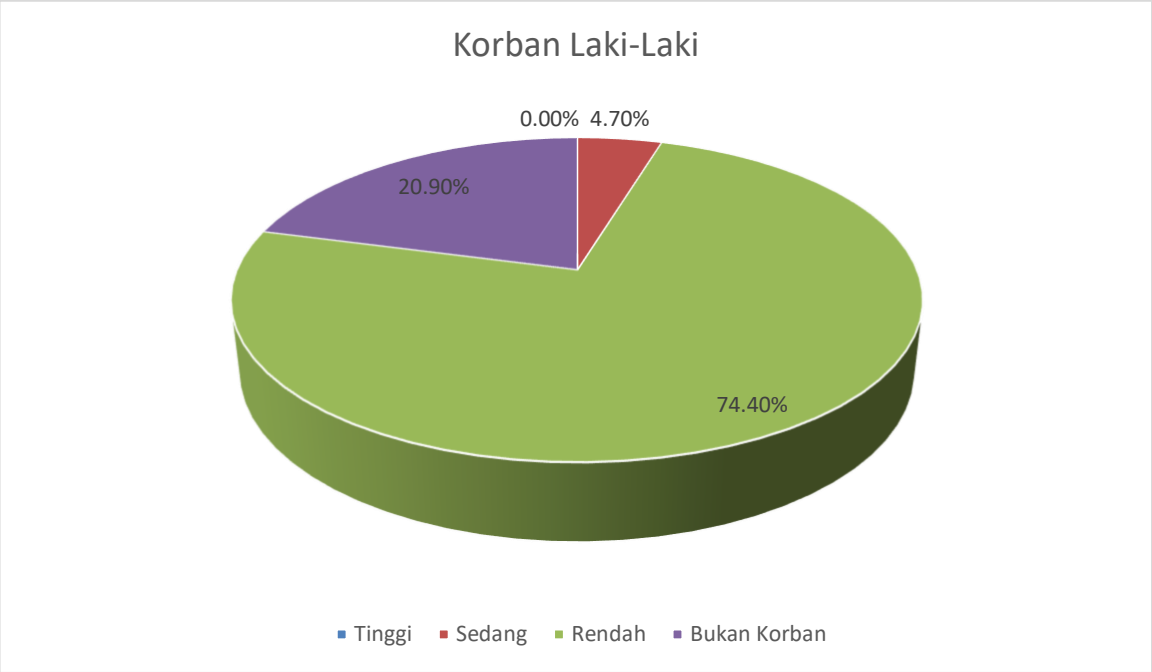

Berdasarkan grafik 4.4, sebanyak 2 responden laki-laki (4,70%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan kategori sedang. Kemudian sebanyak 32 responden laki-laki (74,40%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan kategori rendah. Sedangkan sebanyak 9 responden merupakan bukan korban kekerasan dalam pacaran (20,90%).

c) Gambaran Pelaku Perempuan

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrumen kekerasan dalam pacaran kepada 196 responden perempuan. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Persentase Pelaku Perempuan Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-

6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	5	2,60%
X < 6.4	Rendah	145	74,00%
Bukan Pelaku		46	23,50%
Total		196	100%

Gambar 4.5 Persentase Pelaku Perempuan Kekerasan Dalam Pacaran

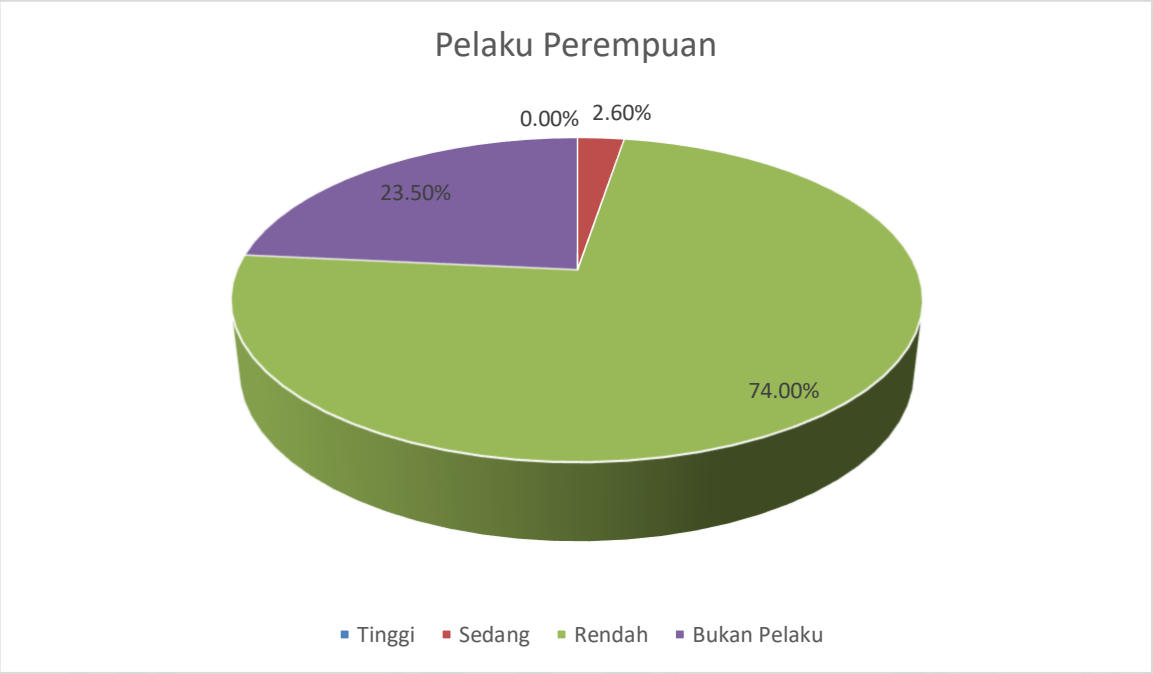

Berdasarkan gambar 4.5, sebanyak 5 responden perempuan 2,60%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 145 responden perempuan (74,0%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dalam kategori rendah. Sedangkan sebanyak 46 responden merupakan bukan pelaku kekerasan dalam pacaran (23,50%).

d) Gambaran Korban Perempuan

Pada korban kekerasan untuk jenis kelamin perempuan diberikan instrumen kepada 196 responden kepada mahasiswi. Berdasarkan pengolahan datam dapat diperoleh kategorisasi berikut:

4.12 Tabel Persentase Korban Perempuan Kekerasan Dalam Pacaran

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	1	0,50%
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	54	27,60%
X < 6.4	Rendah	136	69,40%
Bukan Korban		5	2,60%
Total		196	100%

4.6 Gambar Persentase Korban Perempuan Kekerasan Dalam Pacaran

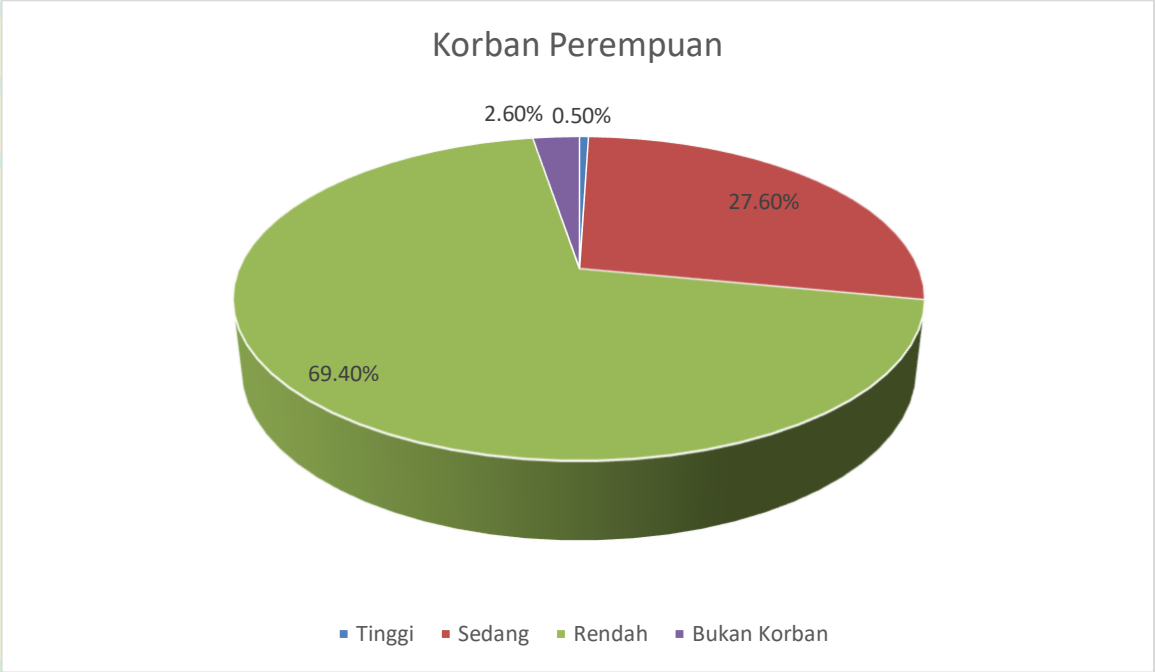

Berdasarkan gambar 4.6, sebanyak 1 responden perempuan (0,5%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam kategori tinggi, selanjutnya sebanyak 54 responden perempuan (27,5%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam kategori sedang, dan terakhir sebanyak 136 responden perempuan (69,4%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam kategori rendah. Sedangkan sebanyak 5 responden bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (2,60%).

e) Gambaran Indikator Pelaku Laki-Laki

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran dilihat dari jenis kelamin laki-laki sebagai berikut:

Tabel 4.13 Persentase per indikator Pelaku Laki-Laki

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	53,4%
2	Kekerasan Fisik	51,1%
3	Kekerasan Seksual	18,6%

Berdasarkan tabel 4.13, hasil yang didapat dari aspek pelaku dengan jenis kelamin laki-laki kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (53,4%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa kebanyakan. Pada indikator kekerasan fisik (51,1%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (18,6%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan ataupun pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran.

Grafik 4.4 Persentase per indikator Pelaku Laki-Laki

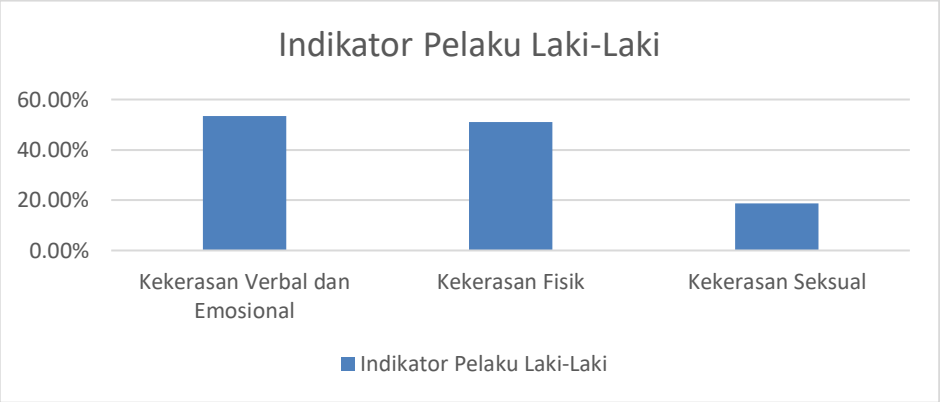

Berdasarkan grafik 4.4, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

f) Gambaran Indikator Korban Laki-laki

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari jenis kelamin laki-laki sebagai berikut:

Tabel 4.14 Persentase per indikator Korban Laki-Laki

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	86,4%
2	Kekerasan Fisik	9,3%
3	Kekerasan Seksual	81,3%

Berdasarkan tabel 4.14, hasil yang didapat dari aspek korban dengan jenis kelamin laki-laki kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (86,4%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa kebanyakan. Pada indikator kekerasan fisik (9,3%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, dicubit, dan mendapatkan tamparan dari pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (81,3%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang mendapat sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan ataupun pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran.

Grafik 4.5 Persentase per indikator Korban Laki-Laki

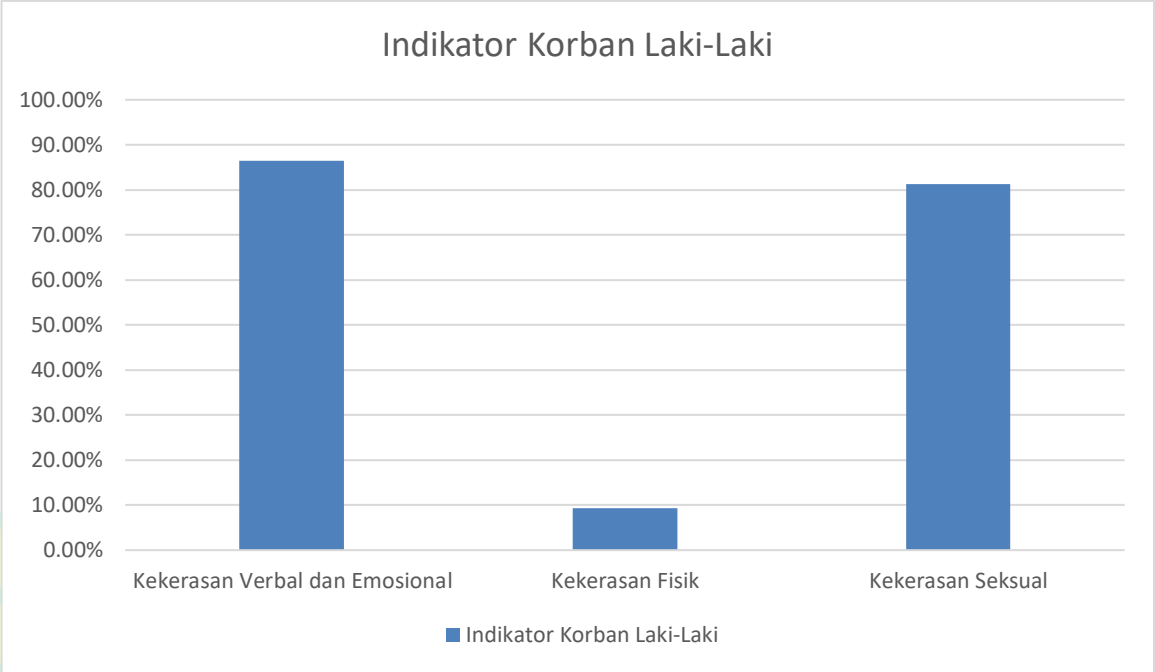

Berdasarkan grafik 4.5, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

g) Gambaran Indikator Pelaku Perempuan

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran dilihat dari jenis kelamin perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Persentase per Indikator Pelaku Perempuan

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	62,2%
2	Kekerasan Fisik	48,9%
3	Kekerasan Seksual	9,6%

Berdasarkan tabel 4.15, hasil yang didapat dari aspek pelaku dengan jenis kelamin perempuan kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (62,2%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswi kebanyakan. Pada indikator kekerasan fisik (48,9%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (9,6%). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat mahasiswi yang melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan ataupun pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek pelaku perempuan kekerasan dalam pacaran.

Grafik 4.6 Persentase per Indikator Pelaku Perempuan

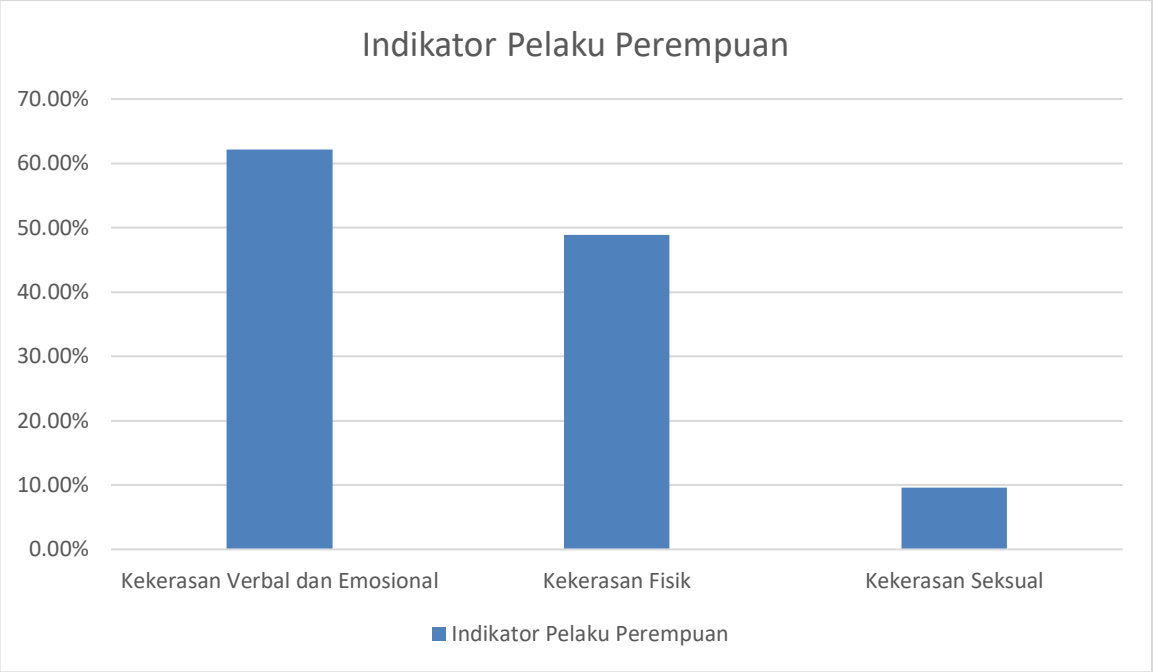

Berdasarkan grafik 4.6, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

h) Gambaran Indikator Korban Perempuan

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari jenis kelamin perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Persentase per Indikator Korban Perempuan

No	Indikator	Persentase
1	Kekerasan Verbal dan Emosional	89,7%
2	Kekerasan Fisik	7,6%
3	Kekerasan Seksual	83,6%

Berdasarkan tabel 4.16, hasil yang didapat dari aspek pelaku dengan jenis kelamin perempuan kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (89,7%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering didapatkan oleh mahasiswi kebanyakan. Pada indikator kekerasan fisik (7,6%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi mendapatkan pemukulan, ditahan, dicubit, dan mendapat tamparan dari pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (83,6%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswi yang mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan ataupun pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek korban perempuan kekerasan dalam pacaran.

Grafik 4.7 Persentase per Indikator Korban Perempuan

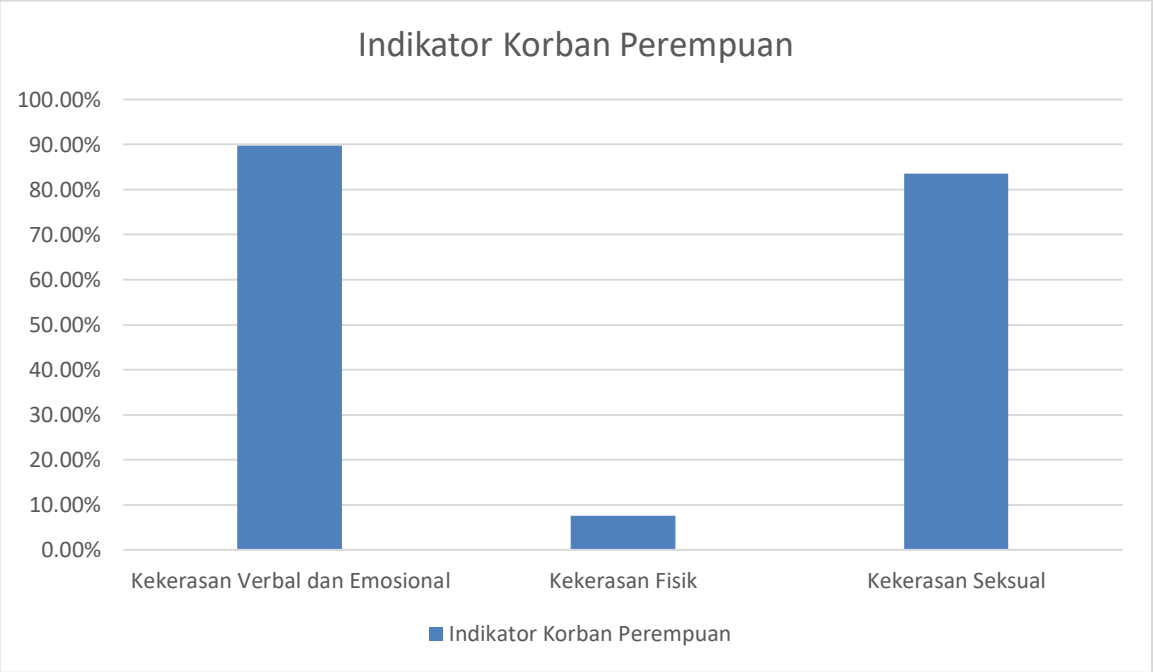

Berdasarkan grafik 4.7, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

4.3.7 Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Berdasarkan Usia

1) Usia 18 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 13 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 18 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 13 responden mahasiswa yang memiliki usia 18 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.17 Persentase Bentuk Pelaku Usia 18 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	-	-
X < 6.4	Rendah	9	69,20%
Bukan Pelaku		4	30,80%
Total		13	100%

Gambar 4.7 Persentase Bentuk Pelaku Usia 18 Tahun

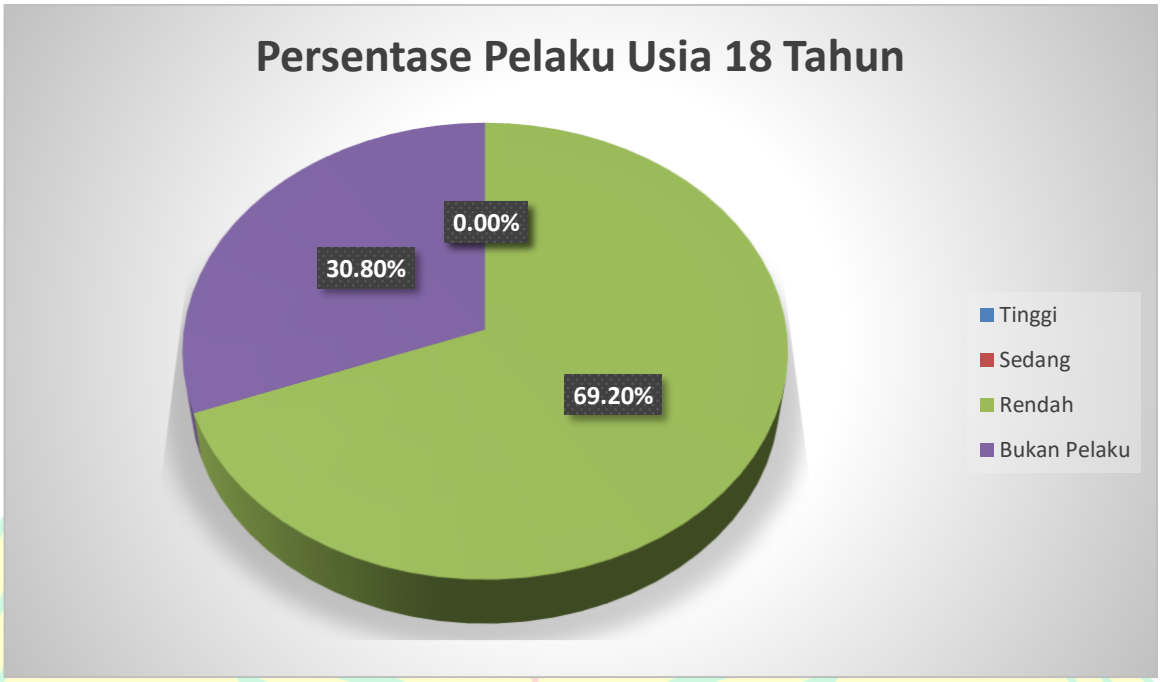

Berdasarkan gambar 4.7, sebanyak 9 responden (69,20%%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Sedangkan sebanyak 4 responden bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (30,80%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 18 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Tabel 4.18 Persentase Bentuk Korban Usia 18 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	4	30,8%
X < 5.7	Rendah	9	69,2%
Bukan Pelaku		0	-
Total		13	100%

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 13 responden mahasiswa yang memiliki usia 18 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Gambar 4.8 Persentase Bentuk Korban Usia 18 Tahun

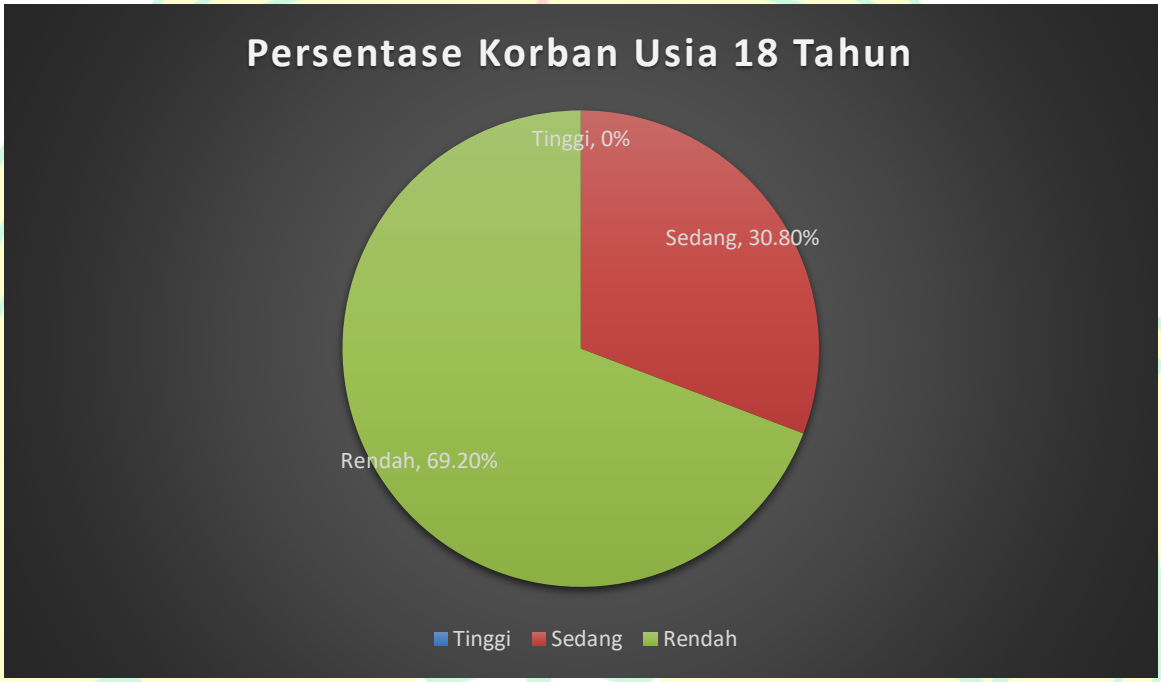

Berdasarkan gambar 4.8, sebanyak 4 responden (30,8%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 9 responden (69,2%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 18 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 18 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.8 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 18 Tahun

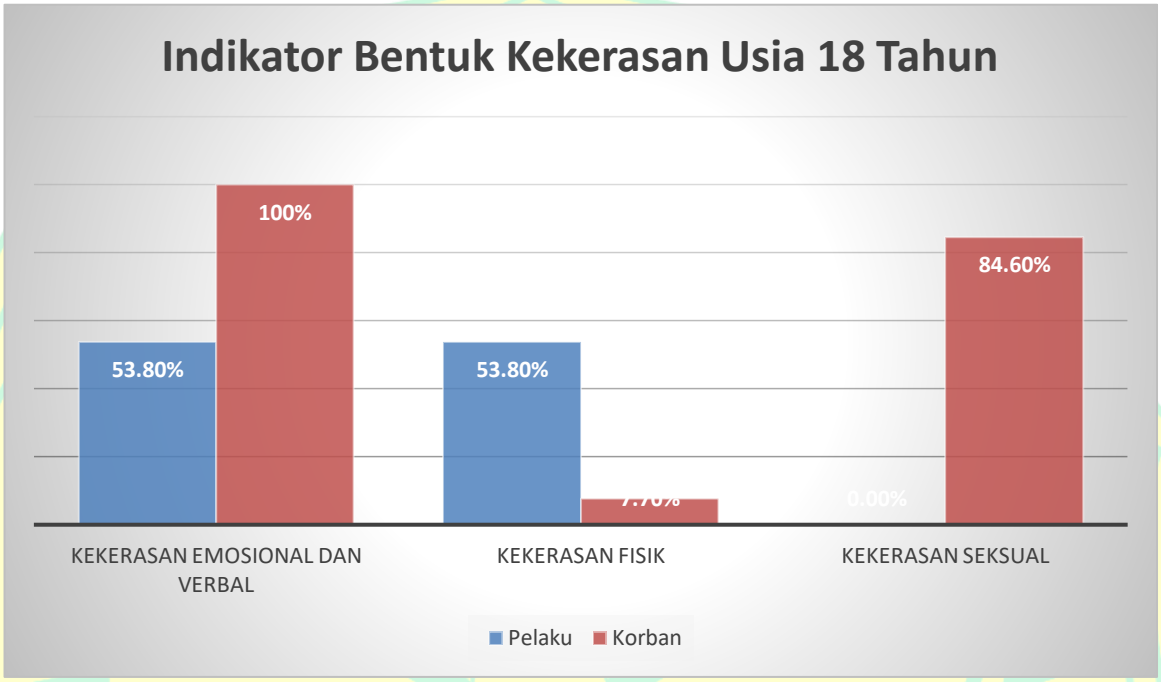

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (53,80%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (53.80%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (0,00%) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan yang terakhir adalah kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (100%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (7,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan cubitan, ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (0,00%) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan yang terakhir adalah kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 18 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.9 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 18 Tahun

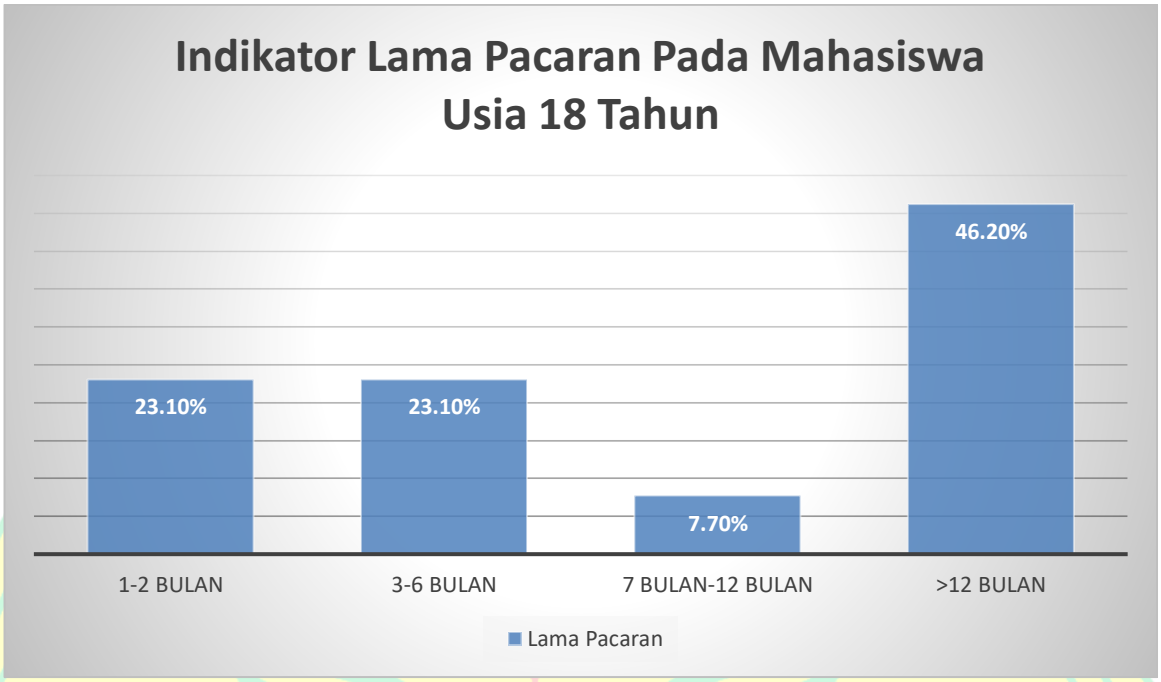

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 18 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (23,10%), untuk rentang waktu 3-6bulan (23,10%), untuk rentang waktu 7-12 bulan (7,70%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 Bulan (46,20%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang waktu lebih dari 1 tahun, kurang dari 3 bulan, kurang dari 6 bulan, dan yang terakhir kurang dari 1 tahun.

2) Usia 19 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 29 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 19 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 29 responden mahasiswa yang memiliki usia 19 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.19 Persentase Bentuk Pelaku Usia 19 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	1	3,40%
X < 6.4	Rendah	23	79,30%
Bukan Pelaku		5	17,20%
Total		29	100%

Gambar 4.9 Persentase Bentuk Pelaku Usia 19 Tahun

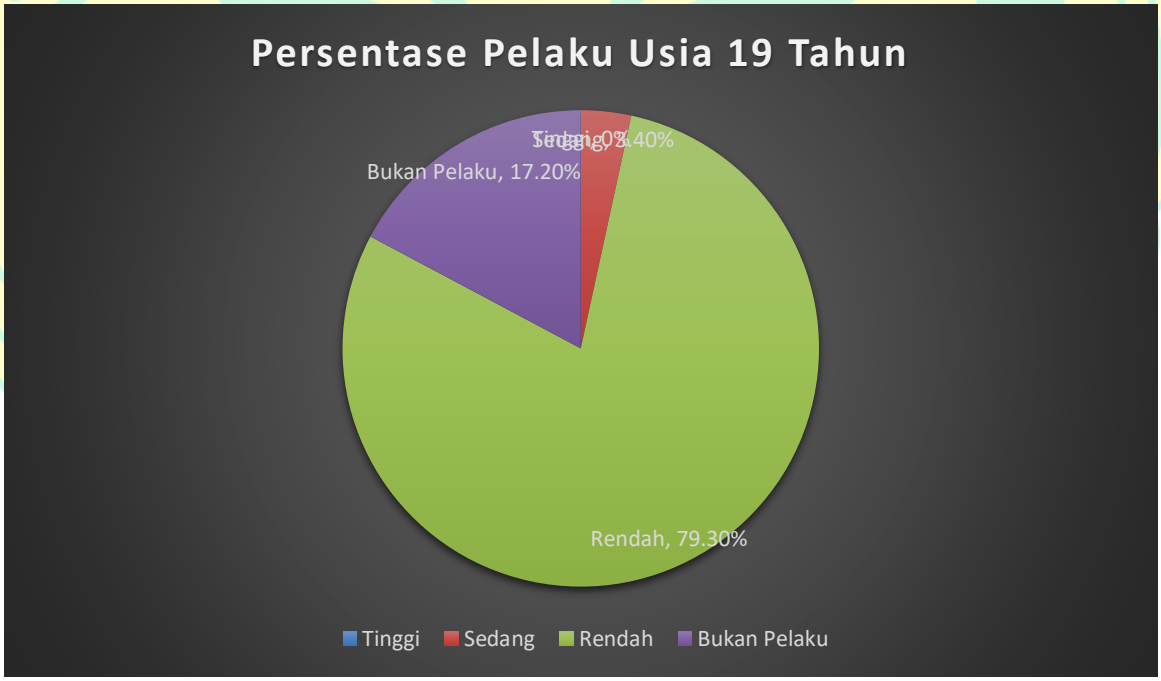

Berdasarkan gambar 4.9, sebanyak 1 responden (3,40%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 23 responden (79,30%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah.

Sedangkan terdapat 5 responden yang bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (17,20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 19 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 29 responden mahasiswa yang memiliki usia 19 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.20 Persentase Bentuk Korban Usia 19 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	10	34,5%
X < 5.7	Rendah	19	65,5%
Bukan Korban		-	-
Total		29	100%

Gambar 4.10 Persentase Bentuk Korban Usia 19 Tahun

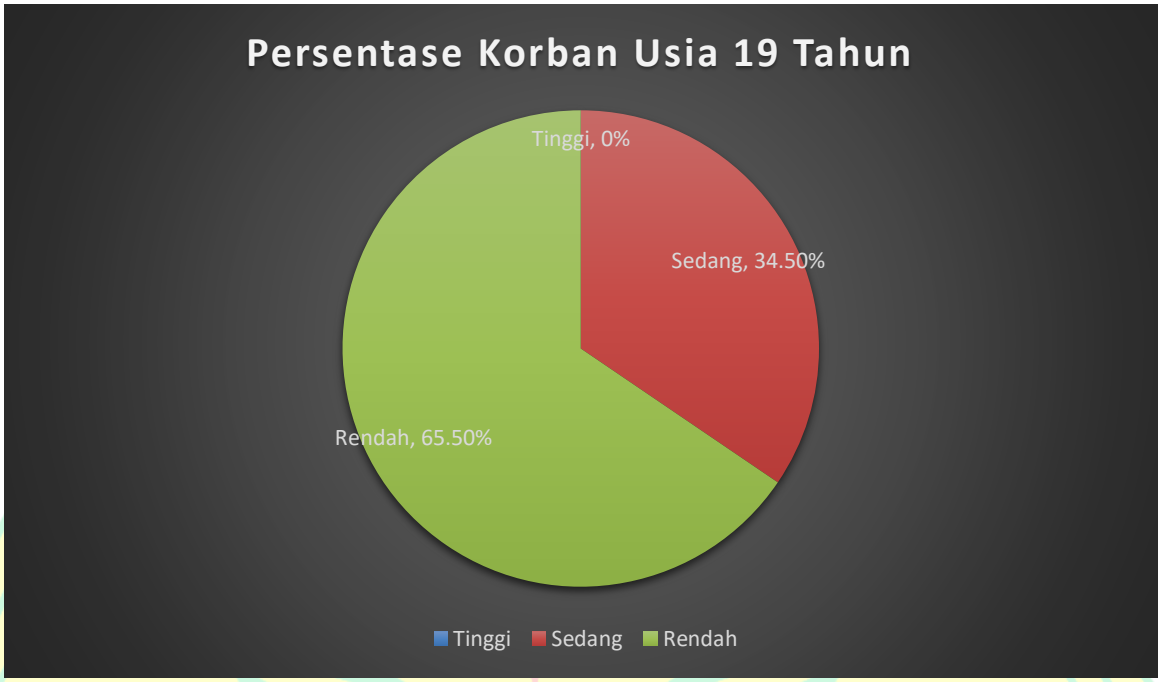

Berdasarkan gambar 4.10, sebanyak 10 responden (34,5%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 19 responden (65,5%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 19 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 19 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.10 Persentase Indikator Bentuk Pelaku Usia 19 Tahun

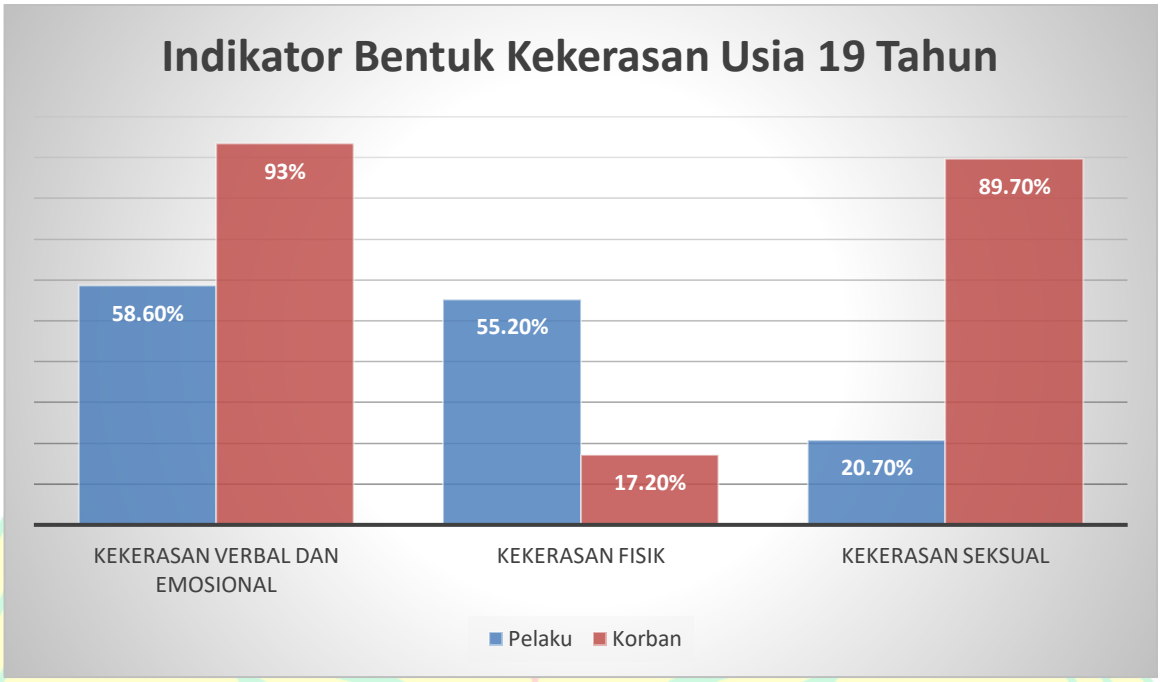

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (58,60%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (55.20%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (20,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan yang terakhir adalah kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (93%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (17,20%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan cubitan,

ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (89,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 19 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.11 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 19 Tahun

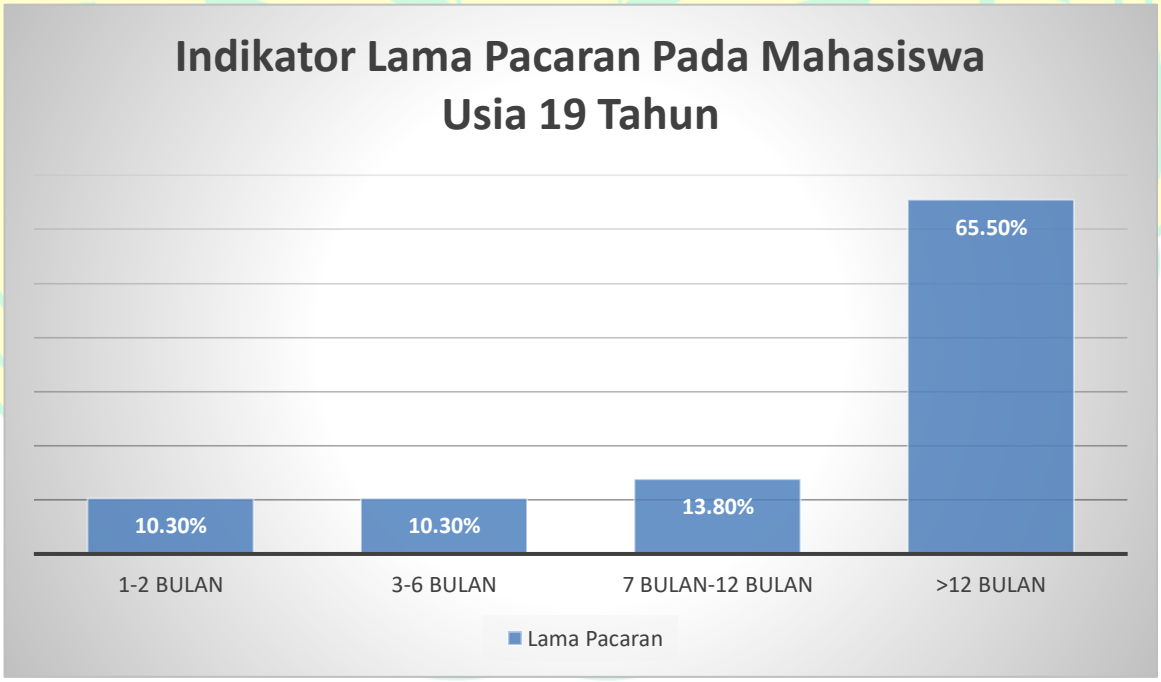

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 19 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (10,30%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (10,30%),

untuk rentang waktu 7-12 Bulan (13,80%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (65,50%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang waktu lebih dari 1 tahun, kurang dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, dan kurang dari 3 bulan.

3) Usia 20 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 82 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 20 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 82 responden mahasiswa yang memiliki usia 20 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.21 Persentase Bentuk Pelaku Usia 20 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	3	1,20%
X < 6.4	Rendah	79	79,30%
Bukan Pelaku		16	19,50%
Total		82	100%

Gambar 4.11 Persentase Bentuk Pelaku Usia 20 Tahun

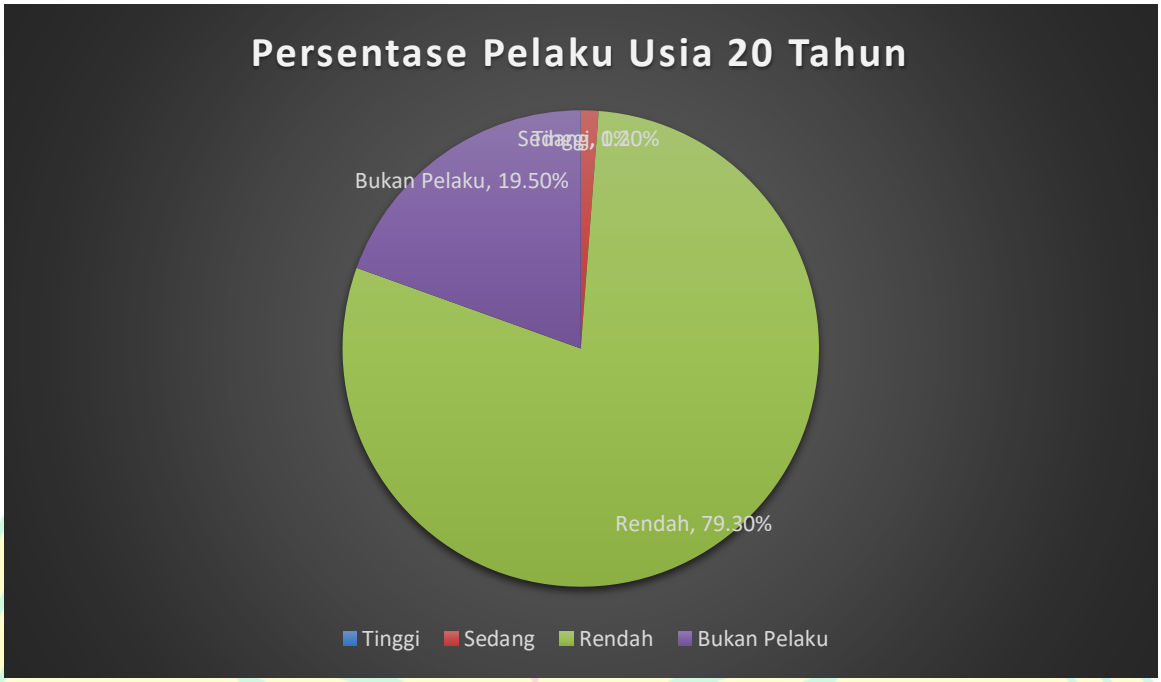

Berdasarkan gambar 4.11, sebanyak 1 responden (1,20%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 79 responden (79,30%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan sebanyak 16 responden bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (19,50%).. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 20 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 82 responden mahasiswa yang memiliki usia 20 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.22 Persentase Bentuk Korban Usia 20 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	25	30,5%
X < 5.7	Rendah	54	65,9%

Bukan Pelaku	3	3,70%
Total	82	100%

Gambar 4.12 Persentase Bentuk Korban Usia 20 Tahun

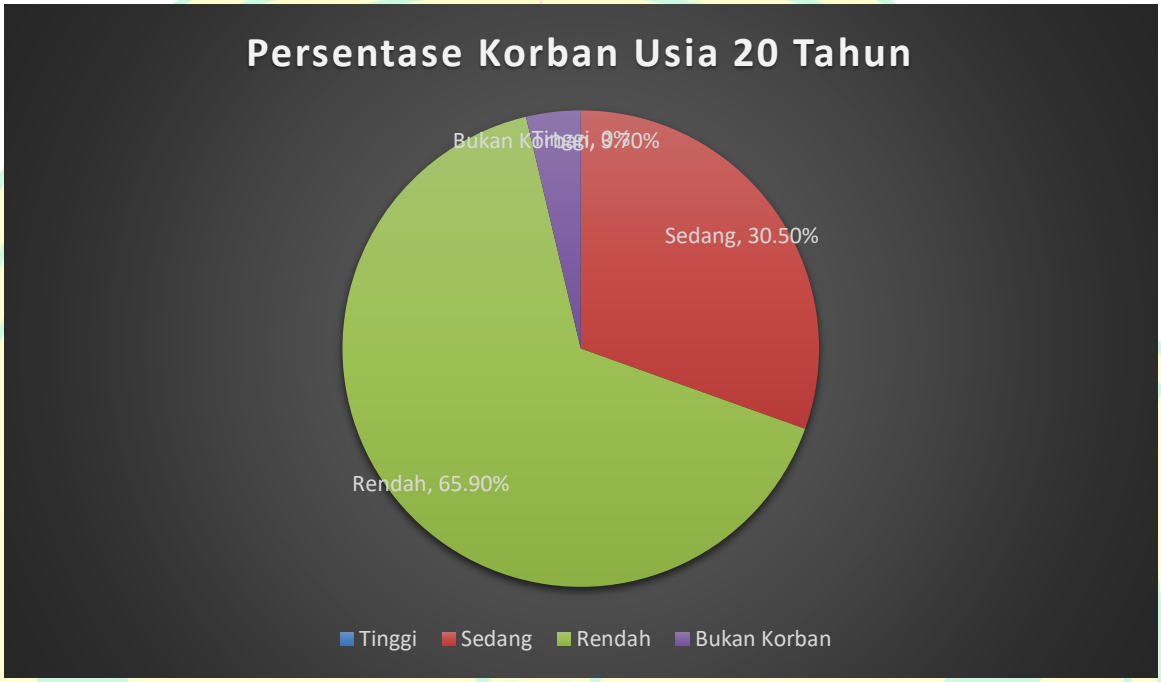

Berdasarkan gambar 4.12, sebanyak 25 responden (30,5%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 54 responden (65,9%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan sebanyak 3 responden bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (3,70%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 20 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 20 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.12 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 20 Tahun

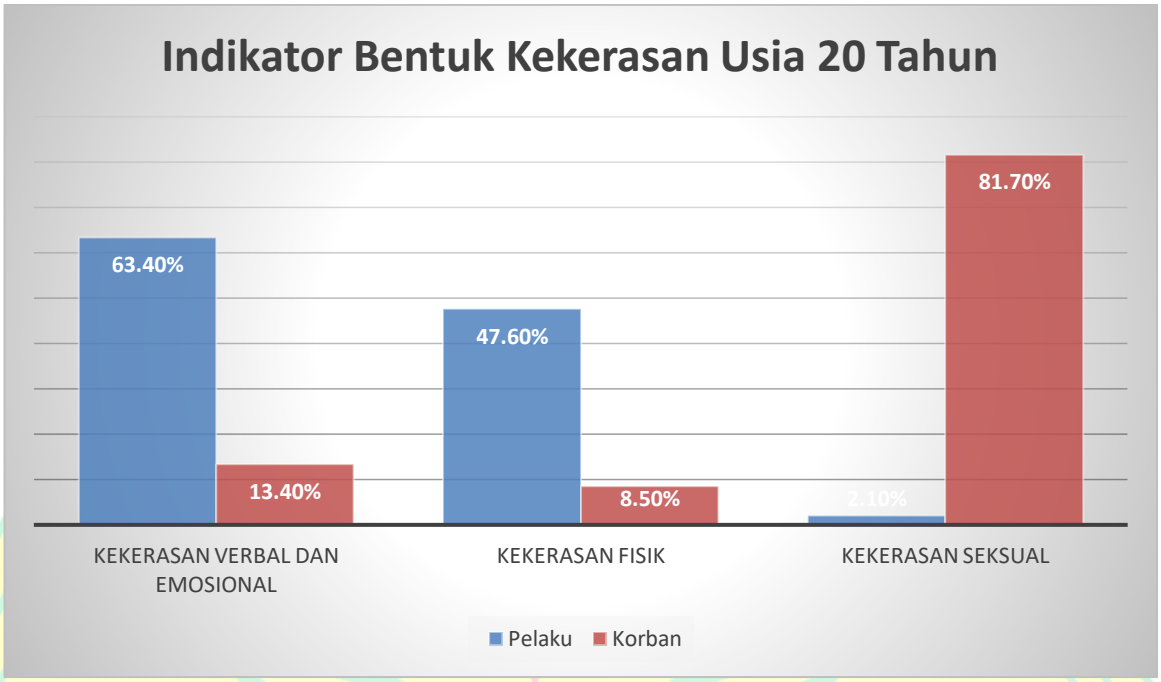

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (63,40%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (47.60%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (2,10%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (13,40%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (8,50%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan

cubitan, ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (81,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan seksual, kekerasan verbal dan emosional, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 20 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.13 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 20 Tahun

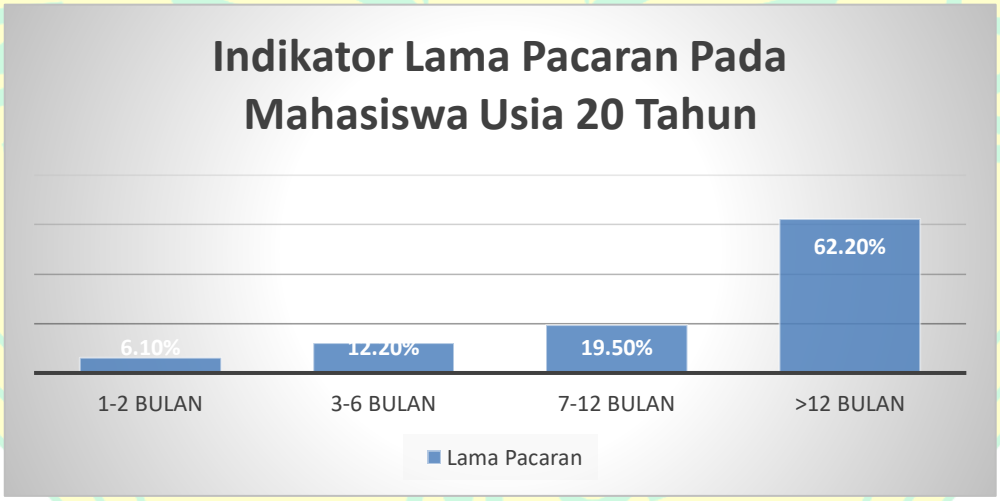

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 20 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (6,10%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (12,20%), untuk rentang waktu 7-12 bulan (19,50%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (62,20%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang lebih dari 1 tahun, kurang dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, dan yang terakhir kurang dari 3 bulan.

4) Usia 21 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 54 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 21 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 54 responden mahasiswa yang memiliki usia 21 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.23 Persentase Bentuk Pelaku Usia 21 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	2	3,70%
X < 6.4	Rendah	33	61,10%
Bukan Pelaku		19	35,20%
Total		54	100%

Gambar 4.13 Persentase Bentuk Pelaku Usia 21 Tahun

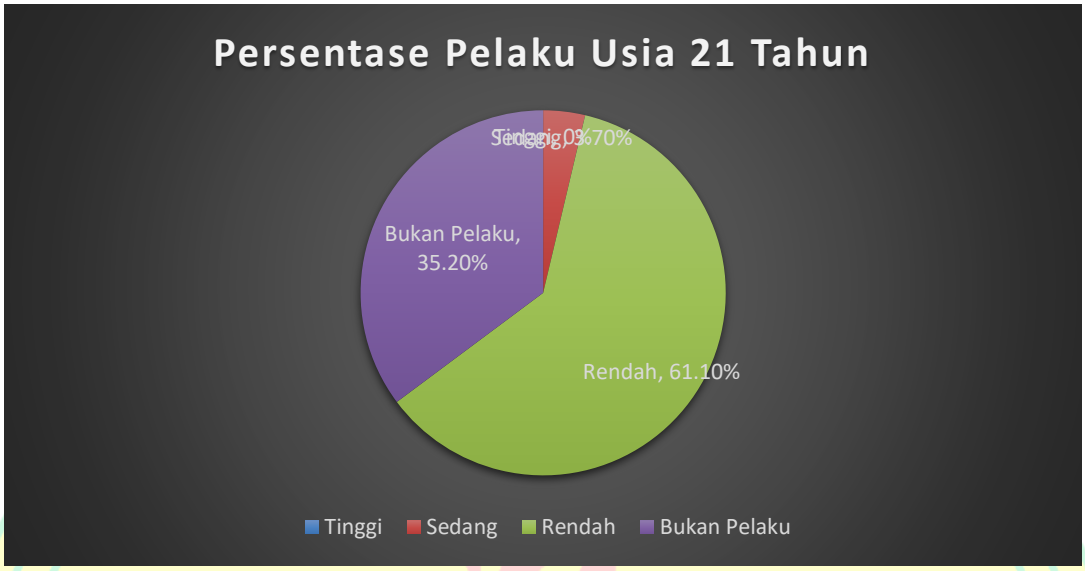

Berdasarkan gambar 4.13, sebanyak 2 responden (3,70%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 33 responden (61,10%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan sebanyak 19 orang bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (35,20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 21 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 54 responden mahasiswa yang memiliki usia 21 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.24 Persentase Bentuk Korban Usia 21 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	14	25,90%
X < 5.7	Rendah	39	72,20%
Bukan Korban		1	1,90%

Total	54	100%

Gambar 4.14 Persentase Bentuk Korban Usia 21 Tahun

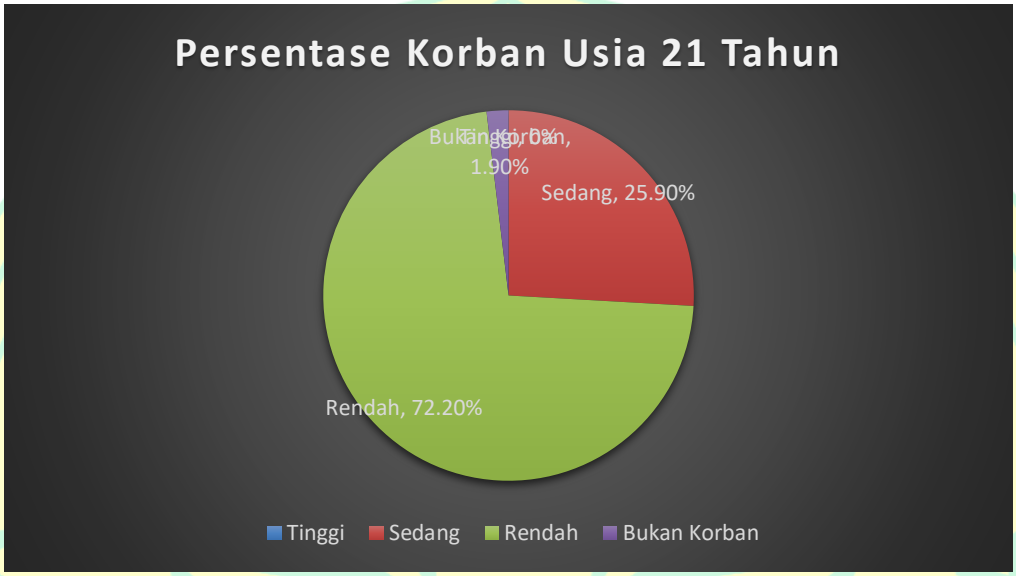

Berdasarkan gambar 4.14, sebanyak 14 responden (25,90%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 39 responden (72,20%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan sebanyak 1 responden bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (1,90%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 21 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 21 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.14 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 21 Tahun

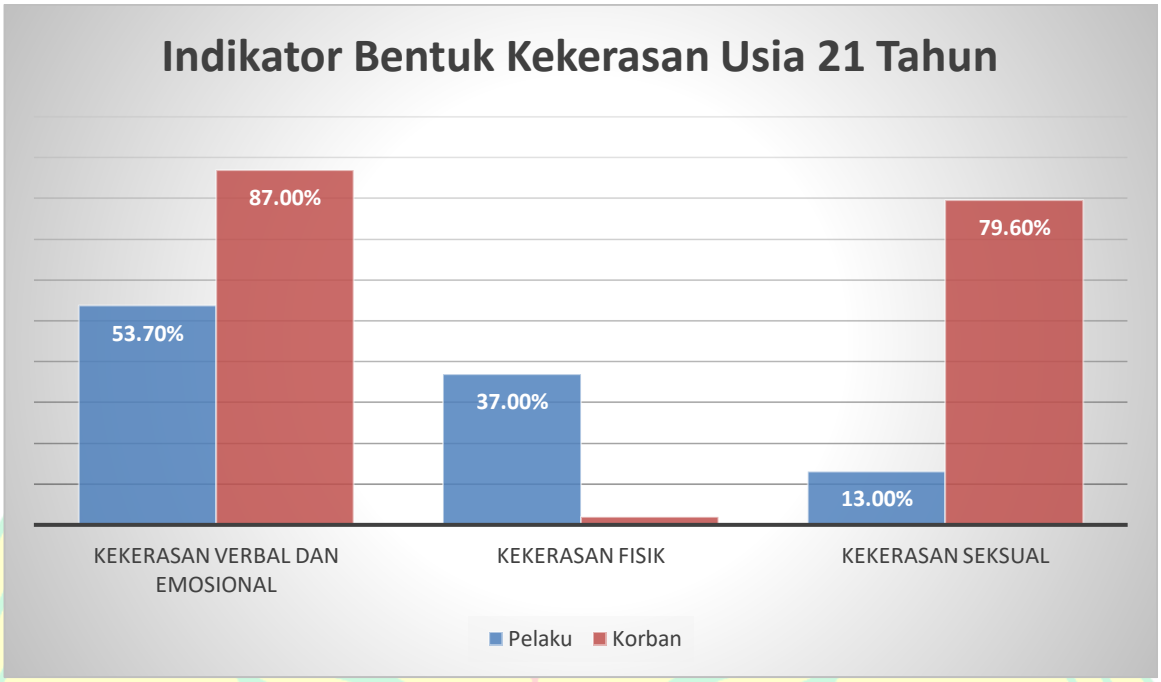

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (53,70%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (37.00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (13,00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan yang terakhir kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (87,00%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (1,90%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan cubitan,

ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (79,60%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 21 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.15 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 21 Tahun

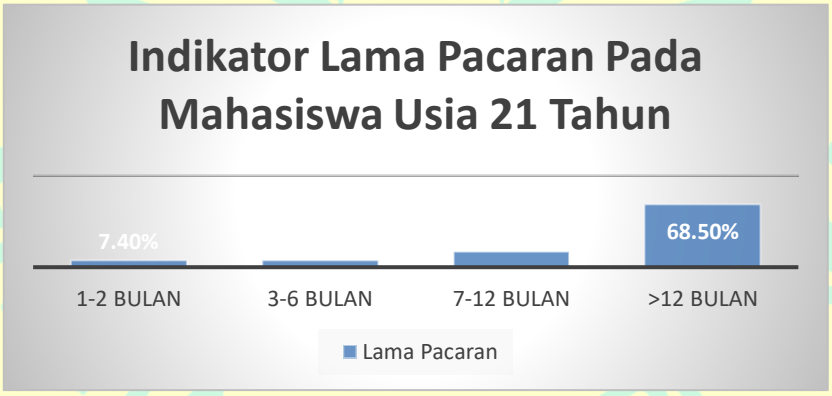

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 21 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (7,40%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (7,40%), untuk rentang waktu 7-12 bulan (15,70%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (68,50%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang lebih

dari 1 tahun, kurang dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, dan yang terakhir kurang dari 3 bulan.

5) Usia 22 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 33 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 22 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 33 responden mahasiswa yang memiliki usia 22 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.25 Persentase Bentuk Pelaku Usia 22 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	1	3,00%
X < 6.4	Rendah	27	81,80%
Bukan Pelaku		5	15,20%
Total		33	100%

Gambar 4.15 Persentase Bentuk Pelaku Usia 22 Tahun

Berdasarkan gambar 4.15, sebanyak 1 responden (3,00%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 27 responden (81,80%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan terdapat 5 responden yang bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 22 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 33 responden mahasiswa yang memiliki usia 22 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.26 Persentase Bentuk Korban Usia 22 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	1	3,0%
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	5	15,2%
X < 5.7	Rendah	26	78,8%
Bukan Korban		1	3,00%

Total	33	100%

Gambar 4.16 Persentase Bentuk Korban Usia 22 Tahun

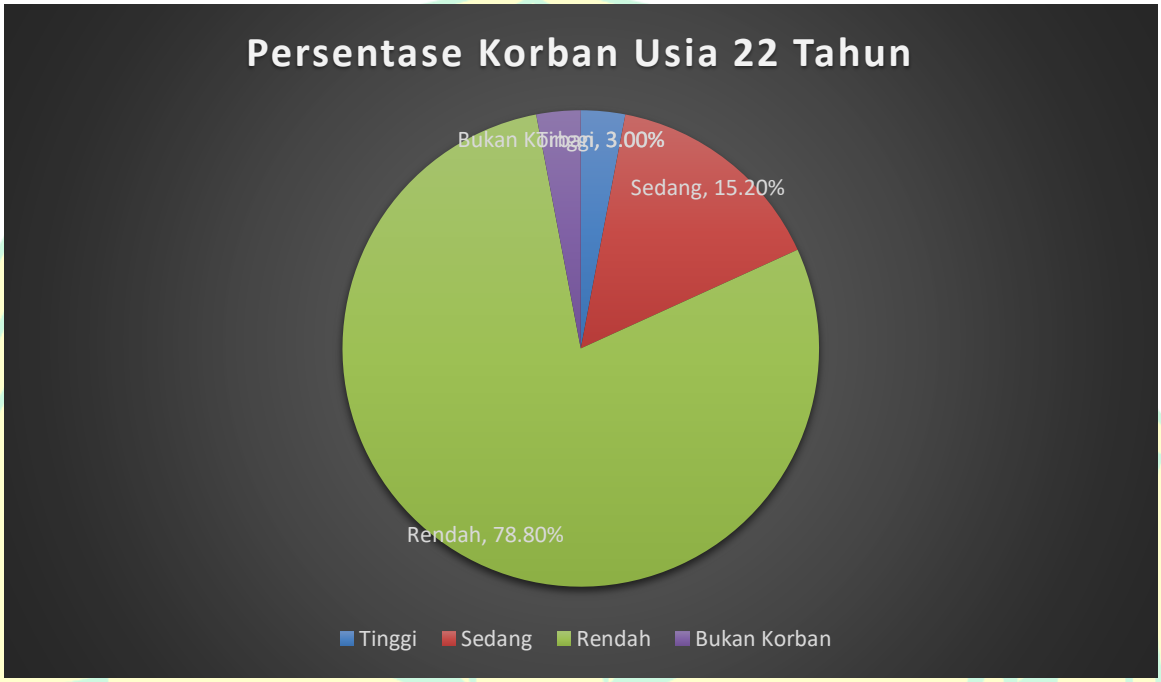

Berdasarkan gambar 4.16, sebanyak 1 responden (3,0%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi tinggi. Sebanyak 5 responden (15,2%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori sedang. Sedangkan sebanyak 26 responden (78,8%) menjadi korban kekerasan dengan kategori sedang. Kemudian sebanyak 1 responden bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (3,00%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 22 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 22 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.16 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 22 Tahun

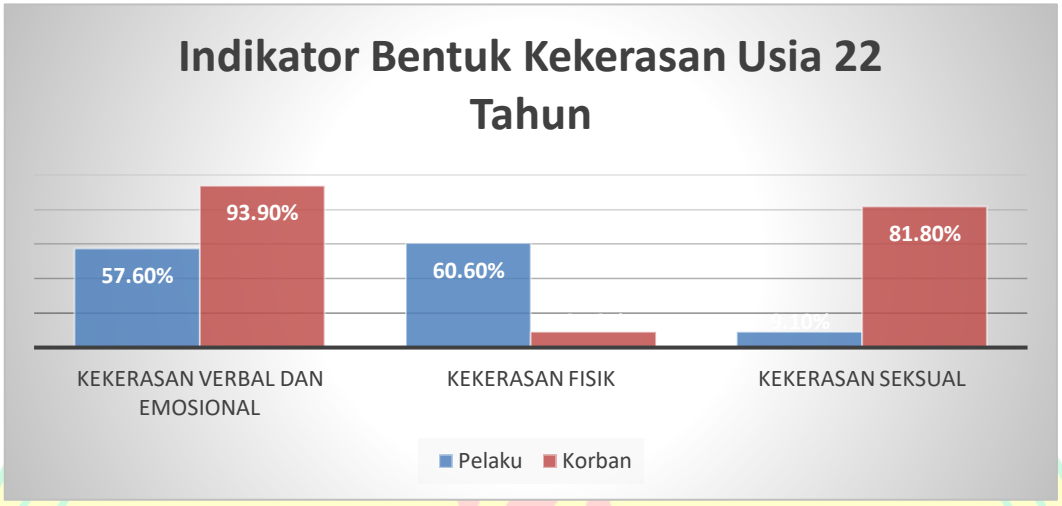

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (57,60%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (60,60%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (9,10%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (93,90%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sangat sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (9,10%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan cubitan, ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (81,80%) hal

ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 22 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.17 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 22 Tahun

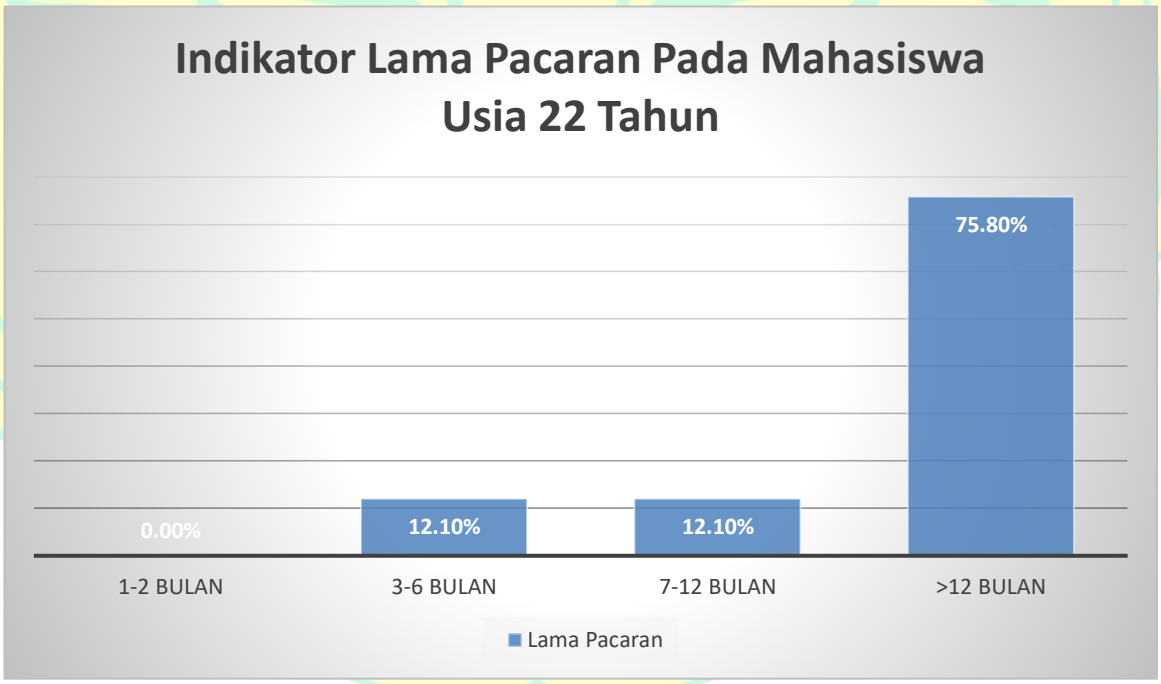

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 22 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (0,00%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (12,10%),

untuk rentang waktu 7-12 bulan (12,10%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (75,80%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang lebih dari 1 tahun, kurang dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, dan yang terakhir kurang dari 3 bulan.

6) Usia 23 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 15 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 23 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 15 responden mahasiswa yang memiliki usia 23 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.27 Persentase Bentuk Pelaku Usia 23 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	-	-
X < 6.4	Rendah	11	73,30%
Bukan Pelaku		4	26,70%
Total		15	100%

Gambar 4.17 Persentase Bentuk Pelaku Usia 23 Tahun

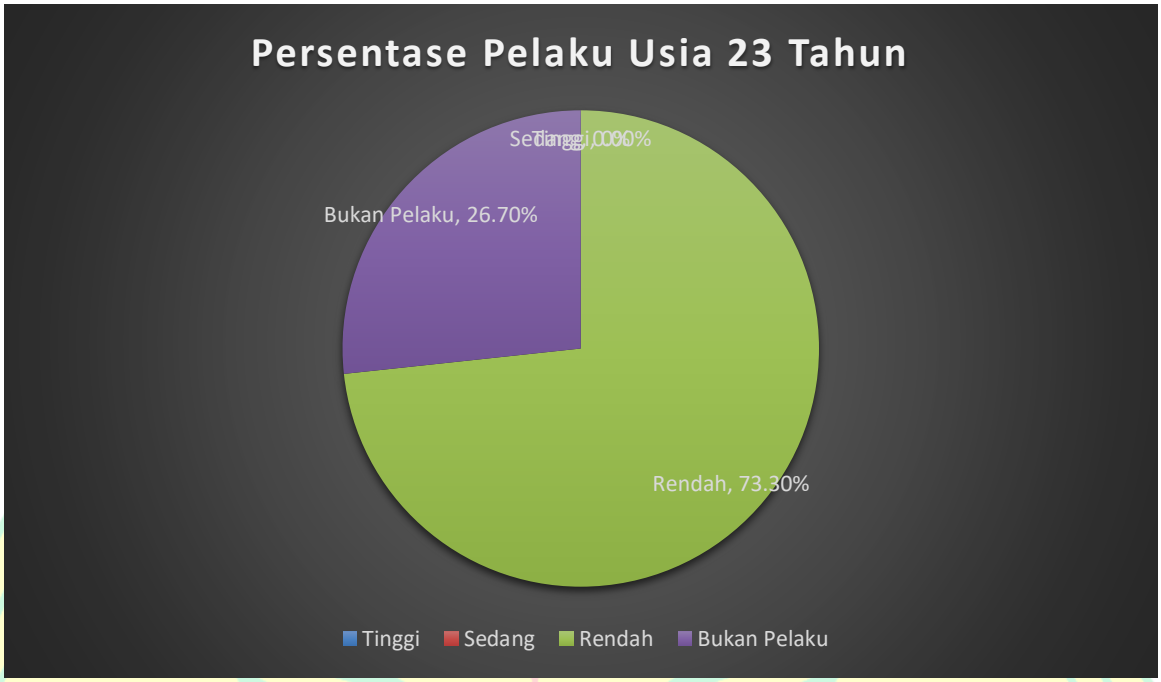

Berdasarkan gambar 4.17, sebanyak 11 responden (73,30%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Sedangkan sebanyak 4 responden bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (26,70%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 23 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 15 responden mahasiswa yang memiliki usia 23 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.28 Persentase Bentuk Korban Usia 23 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	2	13,3%
X < 5.7	Rendah	12	80,0%
Bukan Korban		1	6,7%
Total		15	100%

Gambar 4.18 Persentase Bentuk Korban Usia 23 Tahun

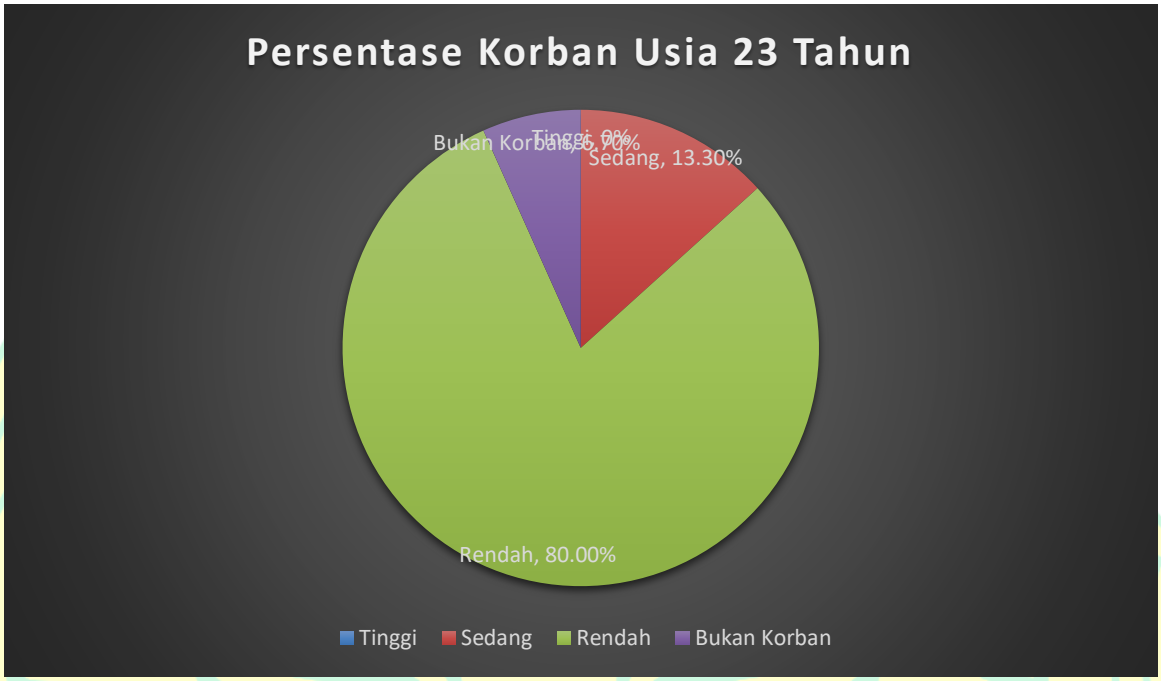

Berdasarkan gambar 4.18, sebanyak 2 responden (13,3%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 12 responden (80,0%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Kemudian sebanyak 1 responden bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran (6,70%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 23 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 23 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.18 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 23 Tahun

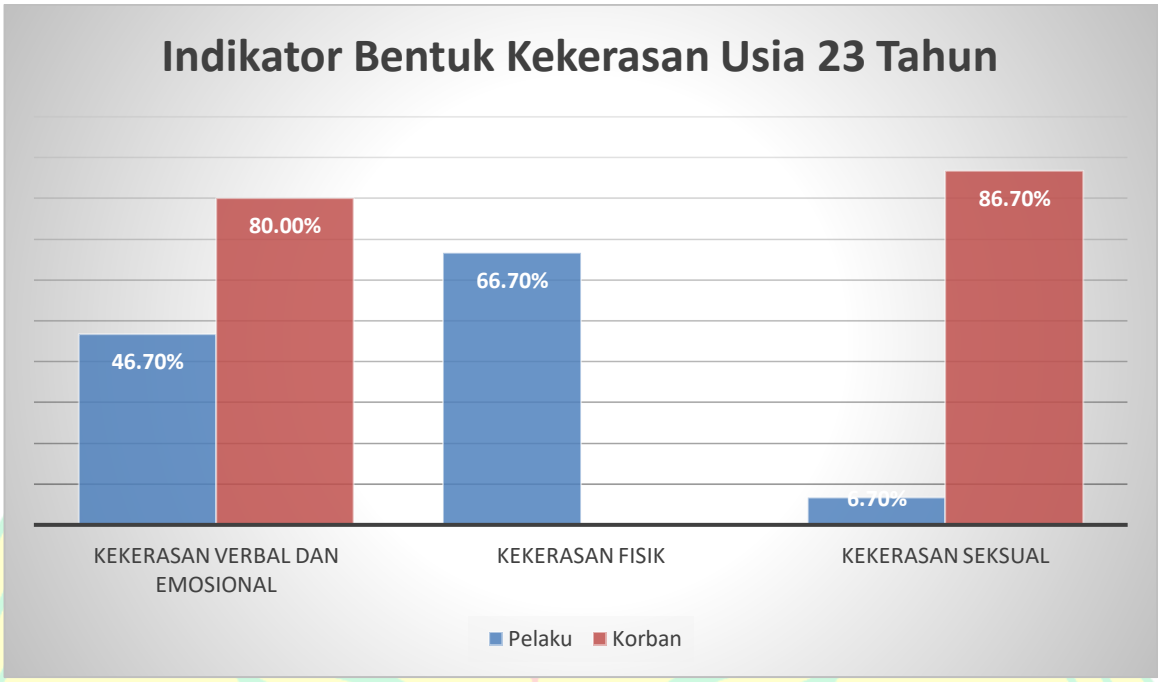

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (46,70%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (66,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (6,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (80,00%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (0,00%) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan

cubitan, ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (86,70%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan seksual, kekerasan verbal dan emosional, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 23 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.19 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 23 Tahun

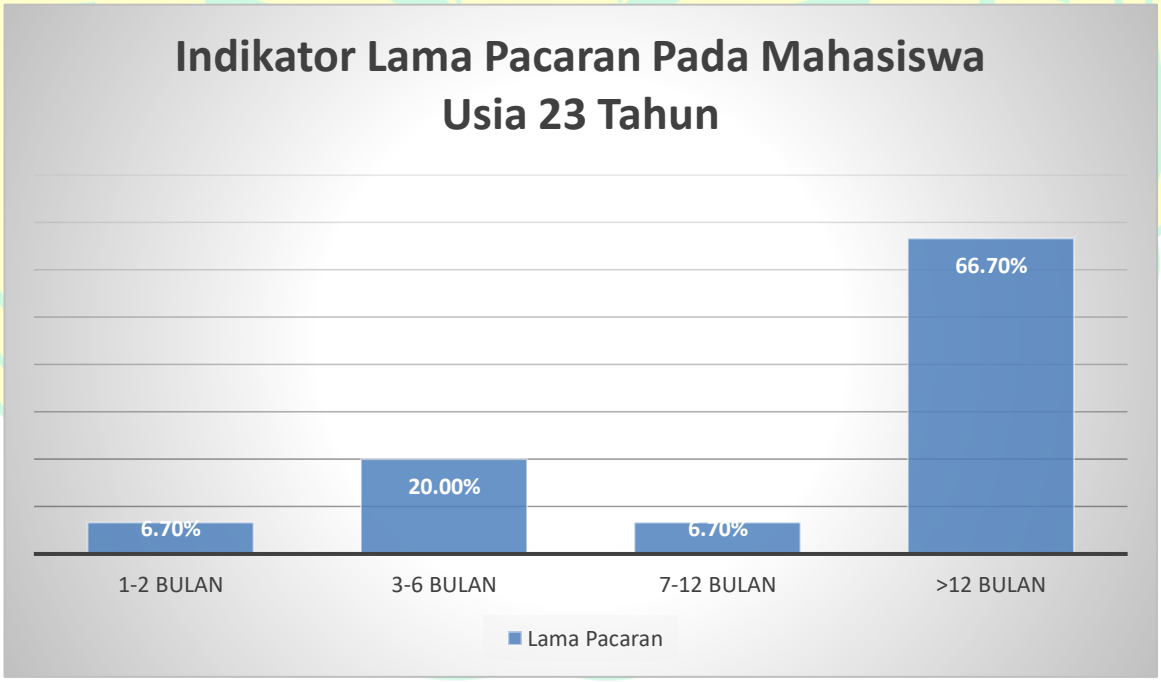

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 23 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (6,70%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (20,00%),

untuk rentang waktu 7-12 bulan (6,70%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (66,70%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang lebih dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, kurang dari 1 tahun, dan yang terakhir kurang dari 3 bulan.

7) Usia 24 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 11 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 24 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 11 responden mahasiswa yang memiliki usia 24 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.29 Persentase Bentuk Pelaku Usia 24 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	1	9,10%
X < 6.4	Rendah	8	72,70%
Bukan Pelaku		2	18,20%
Total		11	100%

Gambar 4.19 Persentase Bentuk Pelaku Usia 24 Tahun

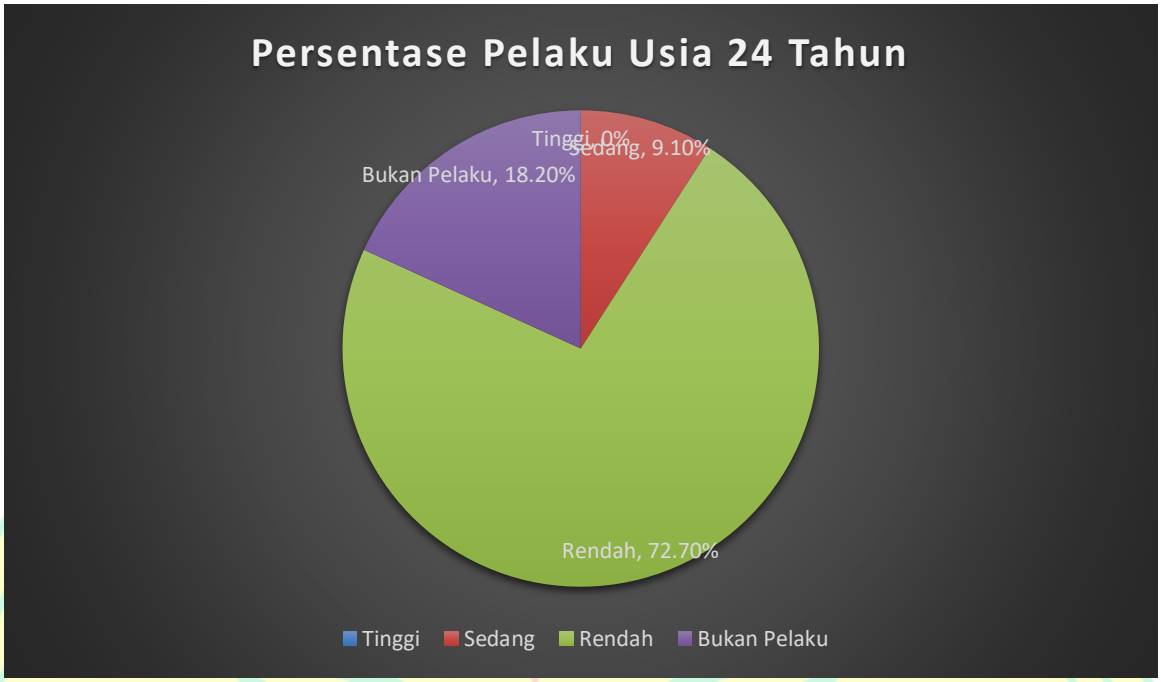

Berdasarkan gambar 4.19, sebanyak 1 responden (9,10%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 8 responden (72,70%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Kemudian sebanyak 2 responden bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (18,20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 18 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 11 responden mahasiswa yang memiliki usia 24 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.30 Persentase Bentuk Korban Usia 24 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	5	54,50%
X < 5.7	Rendah	6	45,50%
Bukan Pelaku		0	18,20%

Total	11	100%

Gambar 4.20 Persentase Bentuk Korban Usia 24 Tahun

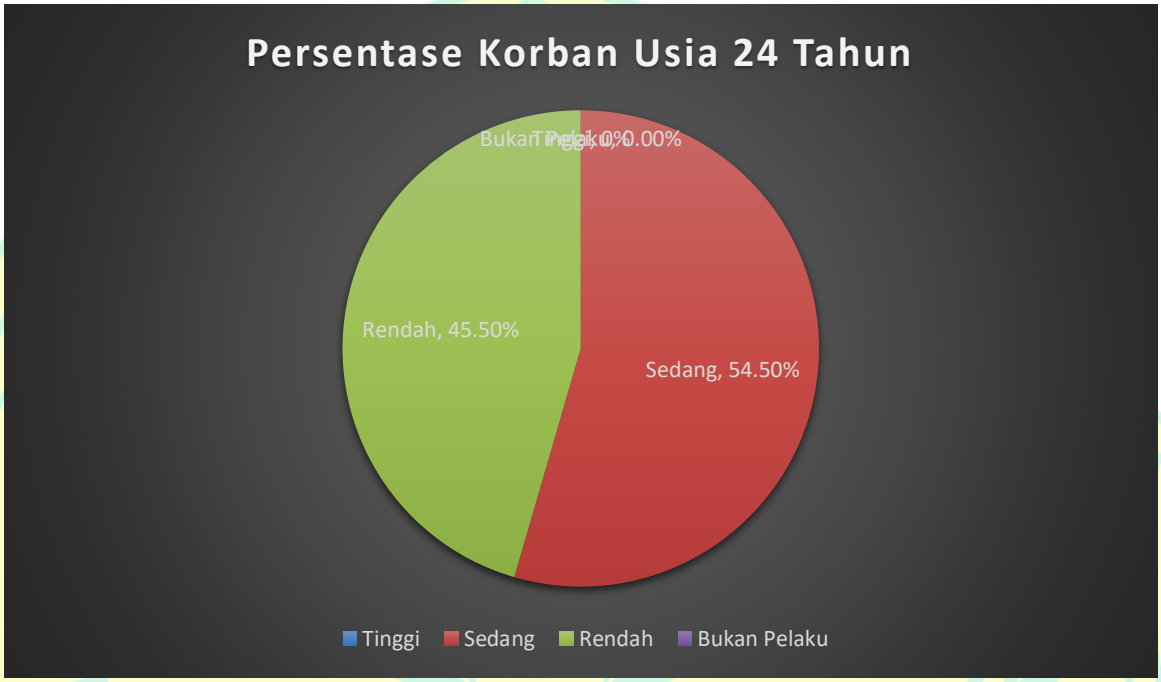

Berdasarkan gambar 4.20, sebanyak 6 responden (54,50%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 5 responden (45,50%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 24 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 24 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.20 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 24 Tahun

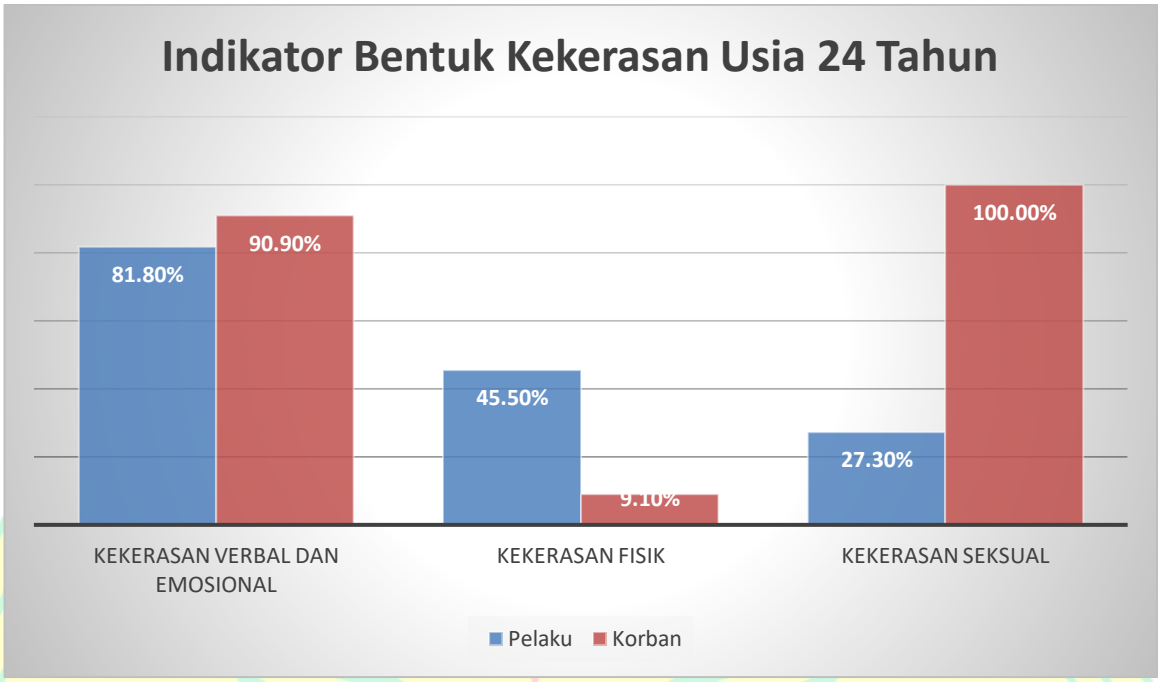

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (81,80%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (45,50%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (27,30%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan yang terakhir kekerasan seksual.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (90,90%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional cukup sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (9,10%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan

cubitan, ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (100,00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan seksual, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan fisik.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 24 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.21 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 24 Tahun

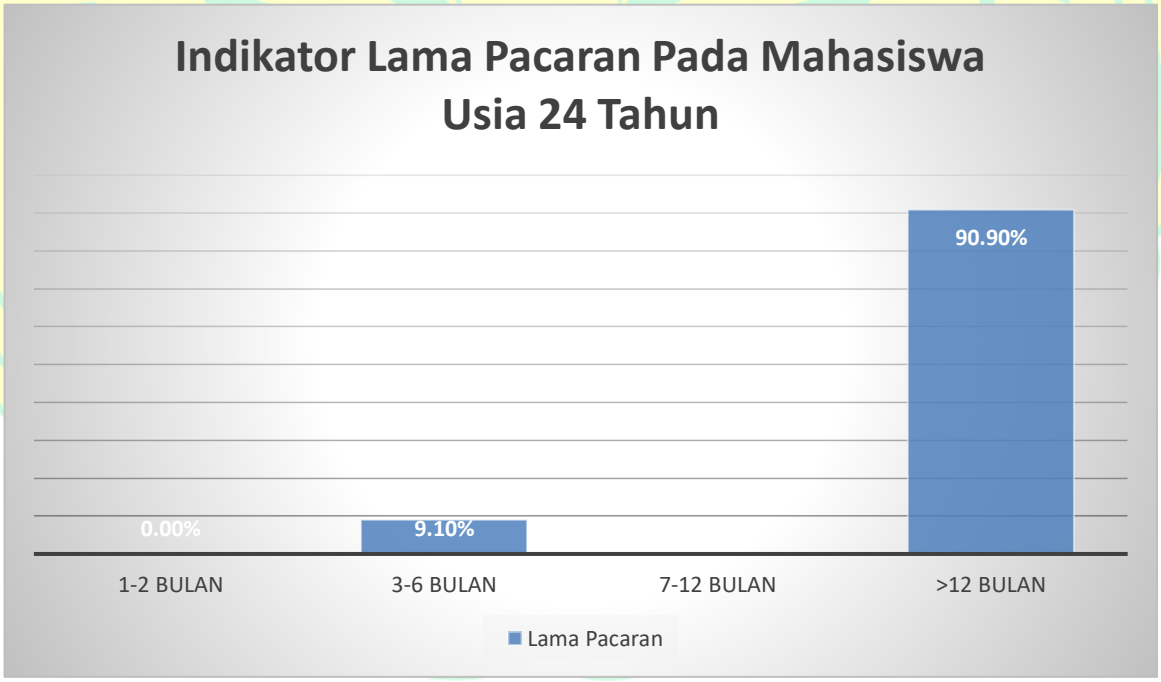

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 24 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (0,00%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (9,10%),

untuk rentang waktu 7-12 bulan (0,00%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (90,90%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu rentang lebih dari 1 tahun, kurang dari 6 bulan, dan yang terakhir rentang kurang dari 1 tahun dan kurang dari 3 bulan.

8) Usia 25 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 2 responden mahasiswa laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh mengenai mahasiswa usia 25 tahun yang menjadi pelaku dan korban, indikator bentuk kekerasan, serta indikator waktu pacaran pada mahasiswa.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, terdapat 2 responden mahasiswa yang memiliki usia 25 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.31 Persentase Bentuk Pelaku Usia 25 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
12.6< X	Tinggi	-	-
6.4 ≤ X ≤ 12.6	Sedang	1	50%
X < 6.4	Rendah	1	50%
Total		2	100%

Gambar 4.21 Persentase Bentuk Pelaku Usia 25 Tahun

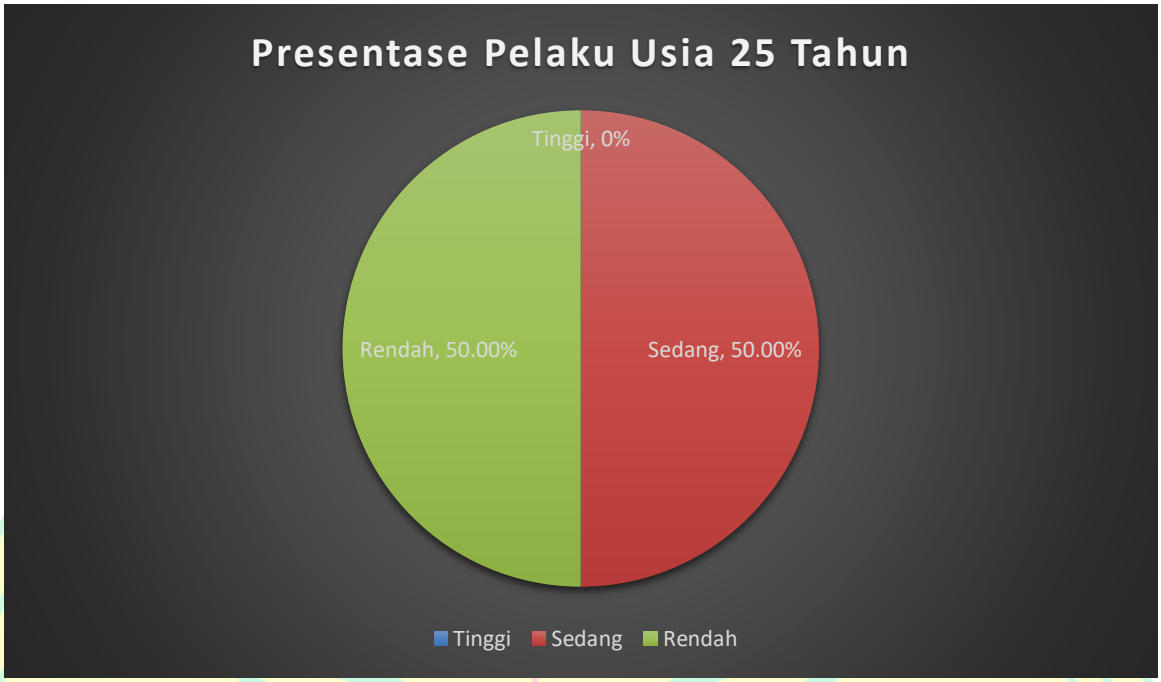

Berdasarkan gambar 4.21, sebanyak 1 responden (50%) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 1 responden (50%) dikategorikan sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran dengan kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 25 tahun yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 2 responden mahasiswa yang memiliki usia 25 tahun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.32 Persentase Bentuk Korban Usia 25 Tahun

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
11.3< X	Tinggi	-	-
5.7 ≤ X ≤ 11.3	Sedang	1	50,0%
X < 5.7	Rendah	1	50,0%

Total	2	100%

Gambar 4.22 Persentase Bentuk Korban Usia 25 Tahun

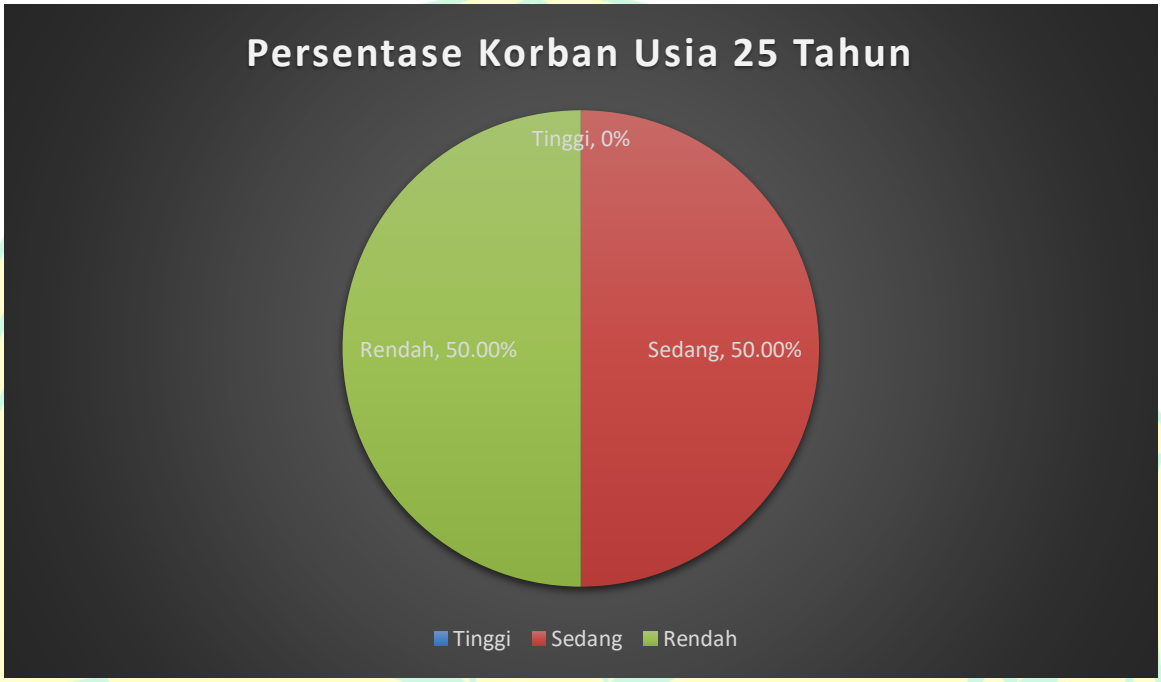

Berdasarkan gambar 4.22, sebanyak 1 responden (50%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang. Sedangkan sebanyak 1 responden (50%) menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa dengan usia 25 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 25 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.22 Persentase Indikator Bentuk Kekerasan Usia 25 Tahun

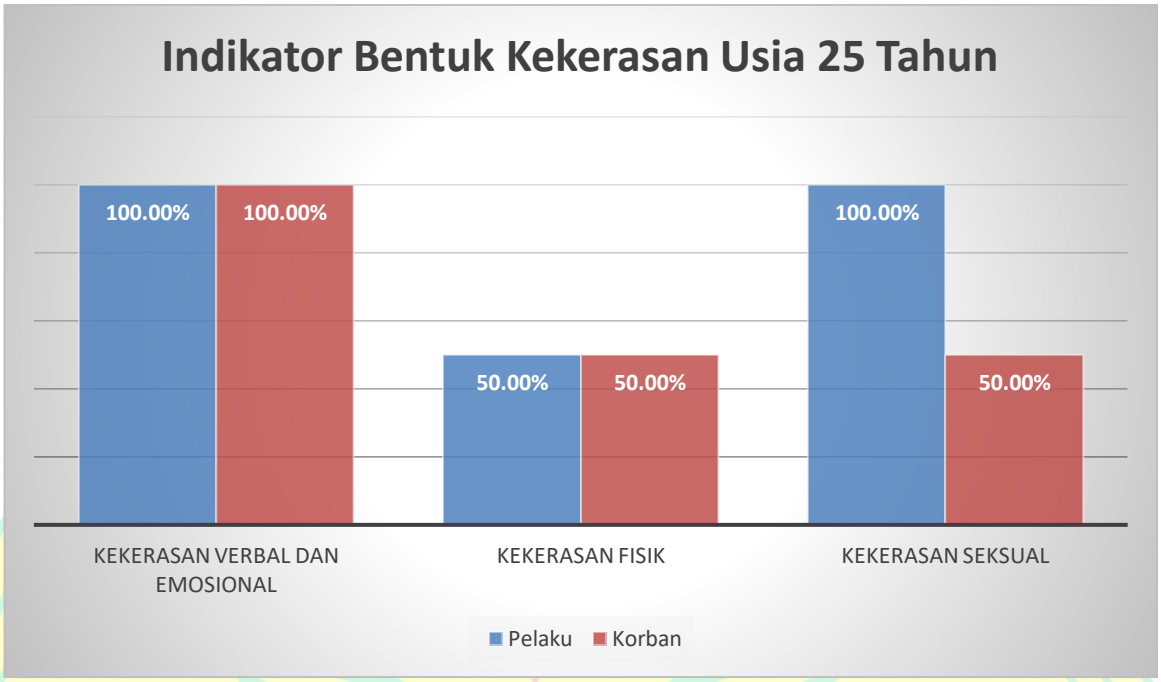

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada aspek pelaku kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (100,00%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (50,00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit, dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (100,00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek pelaku yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan yang terakhir kekerasan fisik.

Sedangkan, hasil yang didapat pada aspek korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (100%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering didapatkan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (50,500%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan pemukulan, ditahan, mendapatkan cubitan,

ataupun ditampar oleh pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dan sebagainya. Indikator ketiga yaitu kekerasan seksual (50,00%) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pemerkosaan saat kencan.

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah pada aspek korban yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

Selanjutnya, data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator lamanya berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat grafik per indikator pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada usia 25 tahun sebagai berikut:

Grafik 4.23 Persentase Indikator Waktu Pacaran Usia 25 Tahun

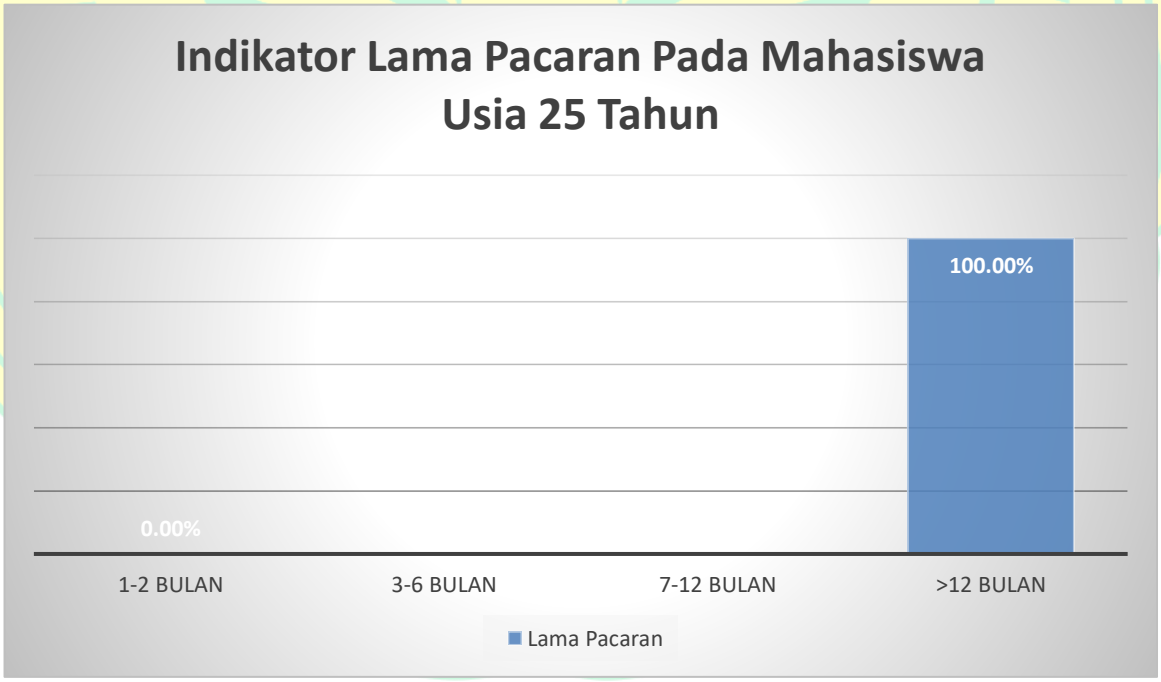

Berdasarkan grafik diatas, hasil yang didapat pada usia 25 tahun yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran terdapat indikator rentang waktu berpacaran selama 1-2 bulan (0,00%), untuk rentang waktu 3-6 bulan (0,00%),

untuk rentang waktu 7-12 bulan (0,00%), dan yang terakhir untuk rentang waktu >12 bulan (100,00%).

Dapat diketahui bahwa persentase setiap indikator lama berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran hanya terdapat rentang lebih dari satu tahun dalam menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya.

4.4 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran dengan kategori sedang sebanyak sebelas mahasiswa secara keseluruhan, sedangkan korban kekerasan dengan kategorisasi tinggi sebanyak satu mahasiswa secara keseluruhan. Pengontrolan emosi sangat diperlukan guna menciptakan hubungan yang sehat tanpa adanya kekerasan. Responden yang memasuki tahapan transisi dari remaja menuju ke masa dewasa awal juga masih labil dalam mengendalikan emosi disaat keadaan tertekan maupun saat dalam masalah terkait hubungan dengan pasangannya saat berpacaran.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang paling banyak terjadi dari 239 responden yaitu kekerasan verbal dan emosional. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa yang menjadi pelaku atau korban kekerasan verbal dan emosional masing-masing memiliki persentase 59,45% dan 89,10%. Kekerasan verbal dan emosional lebih banyak terjadi karena kekerasan verbal dan emosional tidak meninggalkan luka fisik sehingga tidak dapat dikenali oleh pihak diluar hubungan mereka (Haberyan, 2008). Statistik juga menunjukkan bahwa sejarah panjang terjadi pada kekerasan verbal dan emosional sebelum kekerasan fisik terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat terlihat pada setiap klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan per usia bahwa kekerasan verbal dan emosional merupakan bentuk tertinggi yang terjadi pada hubungan pacaran.

Selanjutnya paparan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dilihat pada pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran. Perbedaan signifikan dapat dilihat dengan jelas pada bentuk kekerasan seksual dengan persentase antara pelaku dan

korban sebesar 18,60% dan 81,30% pada laki-laki sedangkan perempuan menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual sebesar 9,60% dan 83,60%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa laki-laki lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan perempuan, dikarenakan bahwa laki-laki akan melakukan kekerasan karena ingin membuat peningkatan perilaku seksual kepada pacarnya. Laki-laki lebih dominan menjadi pelaku kekerasan seksual berdasarkan persentase tersebut hal inii dapat disebabkan oleh faktor harapan gender yang tinggi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih pasif, kurangnya pengalaman dalam hubungan pacaran serta penerimaan teman sebaya. Korban kekerasan dalam pacaran yang lebih banyak terjadi pada perempuan diakibatkan oleh harapan gender yang tinggi, sedikitinya akses ke sumber daya masyarakat membuat korban kekerasan sulit untuk lepas dari kekerasan, serta legalitas yaitu akses yang sedikit untuk melapor ke pihak yang berwenang untuk melaporkan serta melawan tindak kekerasan yang didapatkan oleh pasangannya. Baik perempuan dan laki-laki memiliki banyak harapan gender mengenai bagaimana harapan perilaku pasangan saat menjalin hubungan pacaran. Klasifikasi korban pada jenis kelamin perempuan berbeda dengan klasifikasi lainnya, yaitu urutan kekerasan kedua terdapat pada bentuk kekerasan seksual lalu diikui dengan bentuk kekerasan fisik dengan selisih 76,00%.

Pada pelaku kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki dengan perempuan memiliki persentase 51,10% dan 48,90%. Seseorang yang membalas atau melawan dapat memicu amarah atau emosi tersalurkan. Selisih persentase yang kurang dari 5% antara laki-laki dan perempuan. Perempuan melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah untuk melakukan pertahanan diri atas kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Untuk korban bentuk kekerasan fisik pada perempuan sebesar 7,60% dan laki-laki 9,30%. Fisik perempuan yang mayoritas lemah dan memiliki sedikit kekuatan atau tenaga dibandingkan laki-laki membuat perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dalam pacaran meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban.

Fisik perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga kemungkinan kecil untuk perempuan dapat melawan pacarnya yang memiliki fisik yang lebih

kuat. Para peneliti menemukan bahwa perempuan lebih menderita akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pcaran, kemungkinan perempuan memiliki cidera yang serius dibandingkan korban laki-laki yang merasa tidak sakit dan merasa kekerasan yang diberikan menyenangkan dan tidak sakit. Perempuan atau remaja perempuan di kota lebih banyak melakukan kekerasan dibandingkan remaja di daerah desa, atau pinggiran kota sebagai respon terhadap kekerasan yang dilakukan pacar kepadanya. Pengetahuan dan pola pikir yang lebih luas dimiliki perempuan yang tinggal di daerah kota mempengaruhi respon kekerasan yang diberikan oleh pasangannya.

Pada usia 18-25 tahun terjadi ketimpangan persentase yang sangat berbeda pada bentuk kekerasan seksual yaitu pelaku kekerasan seksual dengan rata-rata sebesar 8,62% sedangkan korban kekerasan seksual dengan rata-rata sebesar 80,57%. Bagi mahasiswa yang tidak mentolerir terjadinya kekerasan seksual dalam hubungan pacaran, maka mereka akan mengakhiri hubungan dengan cepat jika pasangan mereka melakukan kekerasan seksual, begitu juga dengan kedua bentuk kekerasan dalam pacaran lainnya(68). Oleh karena itu, perlunya ketegasan pada diri mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran agar secara cepat merespon perilaku kekerasan yang diterima.

Ketimpangan dari kedua persentase pelaku dan korban yang ada pada indikator kekerasan seksual dapat terjadi karena pemahaman mengenai isu-isu kekerasan seksual yang masih rendah serta tidak menyadari perilaku kekerasan yang diberikan oleh pasangannya.

Selisih persentase yang ada pada indikator bentuk ekekrasan fisik usia 18-25 tahun antara pelaku dan korban memiliki kurang dari satu persen. Berbeda dengan kekerasan seksual, kekerasan fisik mendekati seimbang untuk pelaku dan koran. Memukul, mendorong, menahan, dan lain sebagainya merupakan bagian kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka memar atau cedera pada korban. Banyak tipe kekerasan yang konsisten dilakukan oleh laki-laki dengan motif untuk mengontrol atau menaklukan salah satu pasangan, berakar pada ide-ide patriariki mengenai hubungan antara pria dan wanita (Paul Florsheim, 2003).

Kekerasan verbal dan emosional memiliki persentase yang mendekati seimbang antara korban lebih menonjol 29,70% dibandingkan pelaku. Ancaman melalui perkataan yang diberikan untuk pasangan agar pelaku dapat merendahkan kepercayaan diri pasangan atau membuat pacar tidak mandiri dalam perilaku (Jill Murray, 2007). Perilaku yang memaksa untuk memeriksa ponsel pacar, memarahi pacar merupakan hal wajar atau menghina penampilan pacar sehingga menurunkan rasa kepercayaan diri pacar. Mahasiswa yang memiliki sedikitnya pengalaman dalam menjalin hubungan pacaran akan menganggap cemburu dan posesif sebagai tanda cinta dari pasangan dan kurangnya hubungan pacaran membuat tidak mengerti pacaran yang sehat dan melihat masalah yang dialami secara subjektif. Korban dari kekerasan verbal dapat mengalami penurunan motivasi, rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, luka fisik seperti patah tulang, AIDS, infeksi penyakit seksual dan kehamilan bagi wanita. Bentuk kekerasan verbal dan emosional akan berdampak pada kekerasan fisik dan seksual, selisih kekerasan fisik dan seksual semakin besar tetapi dari rentang umur 18-25 tahun usia yang memiliki persentase angka yang tinggi terdapat pada usia 19 tahun.

Pada usia 19 tahun terjadi perbedaan korban antara bentuk kekerasan fisik dan seksual, urutan kedua persentase pada angkatan tersebut terdapat pada bentuk kekerasan seksual lalu diikuti kekerasan fisik. Sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan atau pemaksaan ataupun pemerkosaan saat kencan lebih dominan pada usia 19 tahun dibandingkan penerimaan perilaku kasar yang diberikan pacar berupa pemukulan, mendorong, atau menahan.

Variasi persentase dari kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual terjadi karena semua perilaku tersebut bertujuan untuk agar pelaku mendapatkan apa yang diinginkan dengan menyakiti pasangannya. Ketika salah satu kekerasan lebih berhasil untuk memaksa pasangan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, maka sang pelaku akan melakukan kekerasan yang sama di kemudian hari. Terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa penting untuk dilakukan pencegahan, mengingat dampaknya akan terbawa pada hubungan pacaran yang akan mereka jalani ke tahap selanjutnya. Masing-masng

bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian pada orang yang menjadi korbannya, baik secara psikologis maupun fisik seperti akan mengakibatkan turunnya motivasi, rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, luka fisik seperti patah tulang, AIDS, infeksi penyakit seksual dan kehamilan bagi wanita.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan usaha agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih dapat terdapat keterbatasan antara lain:

1. Peneliti memiliki alat ukur yang terbatas untuk menentukan kategori batsasan dimana responden dapat dikatakan sebagai pelaku dan sebagai korban kekerasan dalam pacaran.